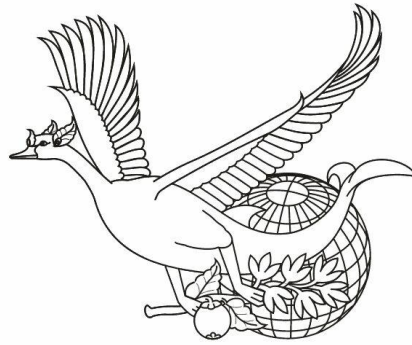


**GARAP GENDÈR:  
PASANG, DHOKANTHO, GENDRÈH, PAMEKASAN  
WUDHAR, CUCUR BAWUK, PANGKUR**

**DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**



Oleh

**Ardy Qurniawan**

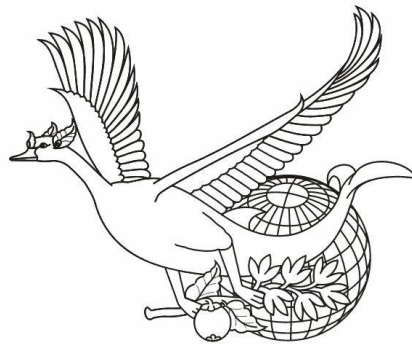
NIM 13111119

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2017**

**GARAP GENDÈR:  
PASANG, DHOKANTHO, GENDRÈH, PAMEKASAN  
WUDHAR, CUCUR BAWUK, PANGKUR**

**DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



Oleh

**Ardy Qurniawan**

NIM 131111119

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2017**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**GARAP GENDER :**  
**PASANG, DHOKANTO, GENDREH, PAMEKASAN WUDHAR,**  
**CUCUR BAWUK, PANGKUR**

dipersiapkan dan disusun oleh

**Ardy Qurniawan**  
NIM 13111119

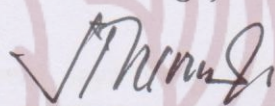
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 22 Mei 2017  
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



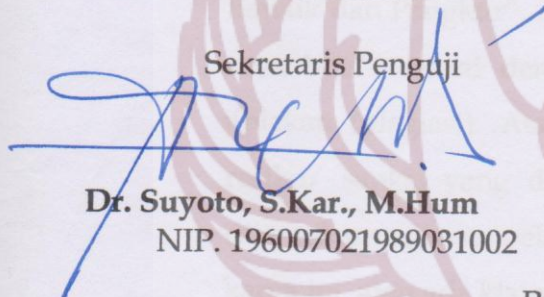
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP.196509141990111001

Penguji Utama,



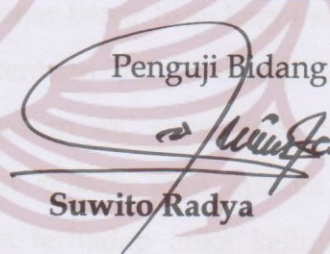
**Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.**  
NIP.195708061980121002

Sekretaris Penguji



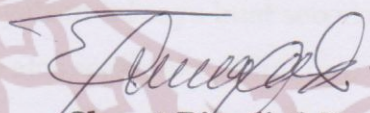
**Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum**  
NIP.196007021989031002

Penguji Bidang



**Suwito/Radya**

Pembimbing

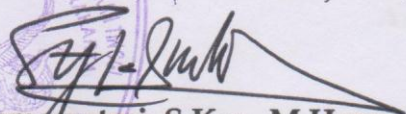


**Slamet Riyadi, S.Kar.**  
NIP.195801181981031003

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.**  
NIP.196111111982032003



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ardy Qurniawan  
Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 04 juni 1993  
NIM : 13111119  
Program Studi : S1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Perum Griya Nusa RT 04 Rw 08, blulukan,  
colomadu, karanganyar.

Menyatakan bahwa :

Deskripsi tugas akhir karya seni saya yang berjudul: "Garap Gendèr: Pasang, Dhokanto, Gendreh, Pamekasan Wudhar, Cucur Bawuk dan Pangkur", adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak keaslian karya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 22 Mei 2017



Ardy Qurniawan



## MOTTO

Hidup di dunia ini banyak ketidak adilan, untuk itu selalu berusaha dan berdoalah sekuat tenaga agar kita selalu diberi perlindungan serta rahmat dari Allah SWT.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penulis menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada Bapak Slamet Riyadi, S.Kar., M.mus., selaku Pembimbing Akademik dan juga selaku pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi, kritik, saran serta arahan sejak dari awal proses sampai dengan paripurna pelaksanaan ujian tugas akhir. Ucapan terima kasih juga penyaji tujukan kepada Suraji, S.Kar., M.Sn selaku penasihat akademik atas segala bimbingan selama penyaji menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada narasumber antara lain : Bapak Sukamso, Bapak Suraji, Bapak Suwito Radyo, Bapak Bambang Suwarno, dan para narasumber yang belum disebut namanya yang berkenan memberikan informasi serta masukan-masukan yang sangat berarti bagi penyaji.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penyaji sampaikan kepada Ayahanda Kasmiyanto dan Sumiyati atas segala

nasehat, motivasi, dukungan materilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan. Tidak lupa ucapan terima kasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan. Kepada teman-temanku satu kelompok Rudi Yatmoko, Syaiful Mustofa, Wiji Lestari terima kasih telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, saya ucapkan terima kasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran disela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Surakarta, 22 Mei 2017

Penyaji



## CATATAN UNTUK PEMBACA

1. Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan 'd' tanpa disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam bentuk cetak biasa 'gending'.

Contoh:

Gending *klenèngan* bukan *gendhing klenèngan*

Gending *bedhayan* bukan *gendhing bedhayan*

2. Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, yakni pada konsonan 'd' disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam cetak miring (*italic*): '*gendhing*'

Contoh:

*Malarsih, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4.*

*Raranjala, gendhing kethuk 2 arang minggah 4.*

3. Semua lagu (*sindhènan, gérongan, senggakan, dan gending*) ditulis menggunakan notasi kepatihan.

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dhs* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi huruf *d* dalam abjad huruf Jawa.

Selain penulisan di atas, untuk huruf vokal dalam *cakepan*, ditambahkan tanda pada huruf *e* dengan menggunakan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* (dalam intonasi bahasa Jawa) menjadi *o* (dalam bahasa Indonesia), dan intonasi *a* akan ditambah simbol *ā*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap gending*, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair).

Sebagai contoh penulisan istilah :

*th* untuk menulis *pathet, kethuk, dan sebagainya*

*dh* untuk menulis *gendhing, kendhang, dan sebagainya*

*d* untuk menulis *gender* dan sebagainya

*t* untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan *cakepan* atau syair :

*e* untuk menulis *sekar* dan sebagainya

*é* untuk menulis *kusumané* dan sebagainya

*è* untuk menulis *sukèng* dan sebagainya

*Titilaras* dalam penulisan ini terutama untuk mentranskrip musikal digunakan system pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan seniman karawitan Jawa. Penggunaan system notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini.

Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud :

Notasi Kepatihan	: 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 ì ò ï
○	: simbol instrumen <i>gong</i>
⌒	: simbol instrumen <i>kenong</i>
⌒	: simbol instrumen <i>kempul</i>
⌒	: simbol instrumen <i>gong suwukan</i>
.	: simbol tanda ulang
md	: kependekan dari kata <i>mandheg</i>

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi gending atau *céngkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah *céngkok* untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaraan di dalamnya, *gendèran*, *sindhènan*, dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *céngkok gendèran* dalam gending Jawa.

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *gendèran* adalah sebagai berikut :

<i>dlb</i>	: Dua Lolo Besar	<i>ddk</i>	: nduduk
<i>kkg</i>	: Kuthuk Kuning Gembyang	<i>jk</i>	: Jarik Kawung
<i>gt</i>	: Gantung	<i>sl</i>	: Seleh
<i>ak</i>	: Ayu Kuning	<i>pg</i>	: Puthut Gelut
<i>kkp</i>	: Kuthuk Kuning Kempyung	<i>ob</i>	: Ora Butuh
<i>dlc</i>	: Dua Lolo Cilik	<i>kc</i>	: Kacaryan
<i>ddp</i>	: Nduduk Panjang	<i>el</i>	: Ela-Elo
<i>dby</i>	: Debyang-debyung	<i>rbt</i>	: Rambatan
<i>ck</i>	: Céngkok Khusus	<i>ppl</i>	: Pipilan
<i>kpy</i>	: Kempyung	<i>gby</i>	: Gembyang
<i>dlk</i>	: Dhelik		



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tafsir <i>Pathet Gendhing Pasang</i>	45
Tabel 2 Tafsir <i>Pathet Gendhing Dhokanto</i>	48
Tabel 3 Tafsir <i>Pathet Gendhing Gendreh</i>	50
Tabel 4 Tafsir <i>Pathet Gendhing Pamekasan Wudhar</i>	53
Tabel 5 Tafsir <i>Pathet Gendhing Cucur Bawuk</i>	57
Tabel 6 Tafsir <i>Pathet Gendhing Pangkur</i>	61
Tabel 7 Tafsir <i>Garap Cengkok Gendèr Gendhing Pasang</i>	64
Tabel 8 Tafsir <i>Garap Cengkok Gendèr Gendhing Dhokanto</i>	68
Tabel 9 Tafsir <i>Garap Cengkok Gendèr Gendhing Gendreh</i>	71
Tabel 10 Tafsir <i>Garap Cengkok Gendèr Gendhing Pamekasan Wudhar</i>	75
Tabel 11 Tafsir <i>Garap Cengkok Gendèr Gendhing Cucur Bawuk</i>	81
Tabel 12 Tafsir <i>Garap Cengkok Gendèr Gendhing Pangkur</i>	85

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	x
CATATAN UNTUK PEMBACA	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penyajian	4
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
E. Landasan Konseptual	13
F. Metode Kekaryaannya	15
1. Studi Pustaka	15
2. Observasi	16
3. Wawancara	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II PROSES PENYAJIAN	20
A. Tahap Persiapan	20
1. Orientasi	20
2. Observasi	20
3. Eksplorasi	21
B. Tahap Penggarapan	21
1. Latihan Mandiri	22
2. Latihan Kelompok	22
3. Latihan Wajib	23
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	25
A. Struktur dan Bentuk Gending	25
1. Struktur Gending <i>klenengan</i>	26
2. Struktur Gending <i>pakeliran</i>	31
3. Struktur Gending <i>bedhayan</i>	36

B. <i>Garap gending</i>	38
1. <i>Garap gending klenèngan</i>	38
2. <i>Garap gending pakeliran</i>	42
3. <i>Garap gending bedhayan</i>	43
C. <i>Tafsir Pathet</i>	44
1. <i>Gending klenèngan</i>	45
2. <i>Gending pakeliran</i>	57
3. <i>Gending bedhayan</i>	61
D. <i>Garap Cěngkok Gendèr</i>	63
1. <i>Gending klenèngan</i>	64
2. <i>Gending pakeliran</i>	81
3. <i>Gending bedhayan</i>	85
 BAB IV PENUTUP	 87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	 89
DAFTAR NARASUMBER	91
DISKOGRAFI	92
GLOSARIUM	93
 LAMPIRAN	 
Lampiran I	98
Lampiran II	106
DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT	122
BIODATA	124



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tugas Akhir *pengrawit* merupakan salah satu bentuk penyajian gending-gending tradisi gaya Surakarta yang merupakan alternatif dan sebagai salah satu Tugas Akhir yang ditawarkan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta. Pemilihan jalur *kepengrawitan* didasari sebagai salah satu wujud pelestarian gending-gending Jawa gaya Surakarta. Hal ini yang mendasari penyaji untuk menempuh jalur *pengrawit* karena kurangnya minat masyarakat di Indonesia khususnya di pulau Jawa terhadap karawitan Jawa yang semakin berkurang. Selain faktor tersebut, pada era globalisasi sekarang yang serba canggih, konsep-konsep semacam tradisi seperti gending-gending gaya Surakarta, cara teknik menabuh yang *rempek* serta mengolah rasa pada gamelan, dan di era yang sekarang ini cepat atau lambat akan berdampak buruk, karena minat masyarakat terhadap kesenian seperti karawitan sudah berkurang apalagi di era sekarang yang serba instan. Selain itu penyaji memilih ujian Tugas Akhir *pengrawit*, karena penyaji ingin lebih jauh dan mendalami dan meningkatkan skill dan pengetahuan karawitan tradisi agar menjadi lulusan sarjana yang tangguh dan handal dalam bidang kesenian khususnya seni karawitan. Dalam ujian Tugas Akhir *pengrawit* penyaji

diharuskan memilih *ricikan* atau instrumen *garap* yang dikuasai oleh penyaji, berpijak dari kemampuan yang dimiliki oleh penyaji, penyaji memilih *ricikan gendèr barung* yang dirasa telah mampu menguasai teknik dasar memainkan *ricikan* tersebut, sehingga penyaji telah mantap dan percaya diri untuk memilih *ricikan gendèr* sebagai *ricikan* yang penyaji pilih dalam ujian Tugas Akhir *pengrawit*.

Ketertarikan penyaji untuk menempuh tugas akhir *pengrawit* ini adalah sebagai salah satu proses untuk menempa lebih dalam, baik dari segi memainkan *ricikan*, *wiled* serta *céngkok-céngkok gendèran* maupun pengetahuan penyaji dalam penyajian gending-gending tradisi karawitan Jawa. Dengan lebih meningkatnya kemampuan penyaji tersebut tentunya merupakan keuntungan tersendiri bagi penyaji dari sisi mental dan psikologis ketika kelak terjun dalam lingkungan sosial masyarakat serta dunia pekerjaan. Demikian pula dengan *virtuositas* dan pengetahuan penyaji akan *garap* musikal dalam gending-gending Jawa khususnya gaya Surakarta akan menjadi sarana lebih lanjut guna ikut menegakan eksistensi seni karawitan Jawa pada khususnya, dan tidak menutup kemungkinan juga seni-seni tradisi nusantara lain.

Pada tugas akhir minat *pengrawit*, terdapat tiga repertoar gending yang harus disajikan yaitu repertoar gending *klenèngan*, repertoar gending *pakeliran*, dan repertoar gending *beksan*, Gending *klenèngan* terdiri dari empat gending yang masing-masing memiliki jenis *garap* yang berbeda

(*inggah kendang irama dadi, kosèk alus, garap ciblon kethuk wolu, mrabot*), satu gending untuk *pakeliran*. Adapun gending-gending yang dipilih sebagai tugas akhir *pengrawit* sebagai berikut.

### 1. Gending Klenèngan

- a. *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima.*
- b. *Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Sambul laras pélog pathet nem*
- c. *Gendrèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Moncer Alus laras sléndro pathet manyura.*
- d. *Jineman Klambi Lurik dhawahPamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Sétra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg mawi Palaran Asmaradana, Sinom Mangungkung laras sléndro pathet sanga.*

### 2. Gending Pakeliran

*Gending Pakeliran Wayang Madya, gending Patalon : Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken ladrang Srikaton trus ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak, laras pélog pathet nem.*

### 3. Gending Bedhayan

*Gending Bedhaya Pangkur : ketawang gendhing Pangkur, suwuk. Buka celuk dhawah gendhing Kinanthi, kethuk sekawan kalajengaken ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manyura.*

Sebagaimana yang telah dikemukakan, dalam kesempatan ini materi gending tugas akhir tersebut di atas, penyaji pilih dengan matang dan



mempertimbangkan berbagai hal. Adapun pertimbangan tersebut dipilih oleh penyaji dengan meliputi daya tarik yang dimiliki oleh gending, keberagaman *laras*, *pathet*, dan *garap* yang mengacu pada instrumen yang dipilih oleh penyaji dan tentunya dengan bentuk gending. Selain itu juga dipilihnya ujian *pengrawit* ini dalam tugas akhir keberagaman gending-gending gaya Surakarta yang mana menurut penyaji dalam tugas akhir yang masih berkembang maupun yang jarang disajikan. Dengan demikian, penyajian tugas akhir *pengrawit* dengan sajian gending-gending tradisi tersebut bagi penyaji dapat memperkaya vokabuler *garap* karawitan gaya Surakarta, dan sekaligus menambah pengetahuan penyaji tentang bagaimana *garap* musikal gending-gending tradisi, serta dapat menambah sumber referensi dan sekaligus menjadi acuan bagi yang membahas atau meneliti *garap* maupun seluk beluk tentang gending-gending tradisi.

## **B. Ide Penyajian**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penyaji telah mantap memilih jalur yang diminati yaitu minat *pengrawit*. Tugas akhir minat *pengrawit* didasari atas niat dan pemikiran penyaji yang memiliki keinginan agar mampu dan bisa menguasai bentuk serta *garap* karawitan yang didasarkan oleh vokabuler tradisi musik-musik Nusantara khususnya yang ada di sekitar wilayah sebaran karawitan gaya Surakarta.

Pada minat *pengrawit*, jurusan karawitan memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk mencari materi gending-gending tradisi baik yang ada di wilayah gaya Surakarta maupun gaya-gaya karawitan yang ada di luar gaya Surakarta yang sudah penyaji jelaskan di atas.

Dengan keleluasaan tersebut maka mahasiswa diharuskan mampu melakukan proses pencarian materi seluas-luasnya baik secara individu maupun kelompok yang telah dibentuk. Proses pencarian adalah tindakan awal yang harus dilakukan oleh seorang penyaji serta melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui perkembangan *garap* karawitan di masyarakat. Selain itu juga melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait seperti pakar karawitan atau empu karawitan yang telah profesional di bidang karawitan, dalam rangka mencari materi gending yang sesuai dengan pilihan penyaji dan kelompok. Atas dasar pertimbangan tersebut maka dari segi aspek *garap*, yang salah satunya memiliki spesifikasi *garap* yang khas dan unik. Dari keleluasaan tersebut diharapkan mahasiswa memiliki wawasan yang lebih serta kemandirian di dalam menguasai *garap* karawitan dari keberagaman gaya yang ada di Nusantara, atas dasar itu maka dalam usaha memperoleh data gending yang akurat, penyaji berusaha semaksimal mungkin untuk mencari materi yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan *garap-garapnya*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penyaji pada bagian di atas bahwa materi gending yang disajikan meliputi kelompok jenis *klenengan*,

*pakeliran*, dan *beksan*. Pada saat ujian tugas akhir *pengrawit* pada sajian *klenèngan* penyaji menyajikan *ricikan gendèr* pada semua jenis sajian. Dengan pemilihan *ricikan* yang disajikan oleh penyaji saat menyajikan paket-paket gending yang telah dipilih ini harus mampu menghafal mampu serta menyajikan *garap ricikan gendèr*. Dalam sajian gending-gending tradisi, seorang penyaji tentunya memiliki kemampuan untuk menyajikan suatu *ricikan* spesialisasi yang harus sesuai dengan ide penyajian serta konsep-konsep tradisi yang ada dalam karawitan gaya Surakarta.

Sebelum ujian tugas akhir *pengrawit* dimulai, saat ujian paket gending *klenèngan* disajikan, terlebih dahulu penyaji harus memilih satu dari empat gending *klenèngan* dengan cara diundi didepan para penguji. Keempat paket gending *klenèngan* tersebut yaitu: (a) *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima*. (b) *Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Sambul laras pélog pathet nem*. (c) *Gendrèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Moncer Alus laras sléndro pathet manyura*. (d) *jineman Klambi Lurik, Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Sétra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subositi trus srepeg mawi Palaran Asmarandana, sinom Mangunkung laras sléndro pathet sanga*.

Semua paket gending *klenèngan* pertama dan keempat digarap dengan gaya karawitan Surakarta, sedangkan pada paket kedua disajikan dengan pendekatan *garap* sesuai kebiasaan *garap* tradisi karawitan gaya Surakarta.

Paket gending *pakeliran* disajikan gending *patalon* dengan *garap* gaya Surakarta, dengan menyajikan gaya karawitan Surakarta maka untuk tafsir *garap céngkok gendèran* jelas menggunakan tafsir *garap* gaya karawitan Surakarta.

Dalam penyajian tugas akhir *pengrawit* ini penyaji dituntut untuk mencari serta menyajikan gending-gending Jawa gaya Surakarta termasuk menyajikan gending-gending kepatihan. Gending-gending tradisi Jawa gaya Surakarta atau gending kepatihan kenyataannya jarang disajikan dalam pementasan karawitan, berawal dari hal-hal itu penyaji mempunyai ide, gagasan serta memiliki pemikiran untuk menyajikan gending-gending tersebut. Oleh karena itu penyaji akan menyajikan gending-gending yang memiliki keunikan *garap*, kelangkaan serta kerumitan *garap* yang ada di dalam gending-gending yang akan penyaji sajikan di dalam tugas akhir.

Dalam penyajian tersebut terdapat salah satu gending yang digarap *mrabot* yaitu *Gendhing jineman Klambi Lurik, Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Sétra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subositi trus srepeg mawi Palaran*



*Asmarandana, sinom Mangunkung laras sléndro pathet sanga, yaitu Gendhing merupakan gending yang berpathet sléndro pathet sanga, penyaji ingin sekali menggarap gending mrabot ini dikarenakan penyaji ingin menyajikan berbagai struktur bentuk dan dinamika pada gending, untuk itu penyaji ingin menggarap serta menyajikan gending mrabot pada tugas akhir pengrawit.*

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

- a. Dengan adanya Tugas Akhir *pengrawit* ini diharapkan masyarakat atau khalayak umum akan lebih mencintai dan menghargai kesenian tradisi khususnya di daerah sebaran Jawa yaitu Surakarta.
- b. Menumbuhkan minat dan kesadaran serta kreatifitas masyarakat melalui pembelajaran seni tradisi, pengembangan sumber dan pertunjukan seni tradisi.
- c. Melatih kepekaan serta mengenali, memahami, sekaligus menyajikan gending-gending karawitan tradisi Jawa dalam berbagai gaya lokalnya.

#### **2. Manfaat**

- a. Menambah kekayaan *garap* seni tradisi yang berguna untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa maupun seniman mengenai

gending yang bersifat populer maupun gending yang jarang disajikan dikalangan masyarakat.

- b. Sebagai wacana pengenalan kreatifitas karawitan tradisional dalam berbagai sumber gaya lokalnya.
- c. Mempertahankan eksistensi gending-gending tradisi Jawa serta menguatkan kembali sumber-sumber seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakat karawitan Jawa.

#### **D. Tinjauan Sumber Terdahulu**

Suatu kajian ilmiah perlu melihat dan mencermati karya-karya terdahulu. Tinjauan karya terdahulu diperlukan untuk mengumpulkan dan menguraikan data hasil penyajian yang telah dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat dan juga dimaksudkan untuk mengkaji agar penyajian yang dilakukan tidak terjadi duplikasi atas penyajian orang lain.

1. *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima.*

Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum ada kertas penyajian yang menuliskan tentang gending *Pasang*, namun demikian pada sumber audio pandang dengar perpustakaan ISI Surakarta terdapat rekaman gending *Pasang* yang disajikan oleh ASKI Surakarta tahun 1983, tetapi dalam kaset tersebut

gending *Pasang* disajikan untuk keperluan gamelan *pakurmatan/sekaten* bukan untuk keperluan *klenengan*. Gending *Pasang* juga pernah dipilih untuk tugas akhir *pengrawit* pada tahun 2014 oleh Tri Haryoko, Dini Sekarwati, dan Mariatun sebagai repertoar gending *klenengan*. Jalan sajian yang penyaji gunakan untuk menggarap gending tersebut kemungkinan pada sajian tugas akhir yang dilakukan oleh Tri Haryoko, Dini Sekarwati, dan Mariatun. Hanya saja pada bagian *inggah* penyaji akan menggunakan pola *tabuhan* sekaten pada sajian *sesegan* yaitu *demung* 1 dan 2 *kintilan* dan *slenthem* berperan sebagai *penembung*. Sajian terdahulu tidak menggunakan pola *tabuhan sekaten* pada saat *sesegan*.

2. *Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Sambul laras pélog pathet nem.*

Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan *Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu*, maka dari itu akan digunakan rekaman-rekaman kaset komersial, hasil penataran, serta hasil wawancara untuk menggarap gending tersebut.

3. *Gendreh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Moncer Alus laras sléndro pathet manyura.*

Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan

*Gendreh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu, maka dari itu digunakan rekaman-rekaman kaset komersial, hasil penataran, serta hasil wawancara untuk menggarap gending tersebut.*

*Ladrang Moncer Alus pernah disajikan oleh Uun Febri Andari pada tahun 2011 sebagai lajengan gending Imo-imo dalam garap klenèngan. Dalam sajian tugas akhir terdahulu, ladrang Moncer Alus digarap menggunakan kendhang ciblon irama wiled dan rangkep dengan laras pélog pathet nem, sedangkan penyajian yang akan dilakukan penyaji yaitu ladrang Moncer Alus akan digarap menggunakan kendang dua irama wiled dengan laras sléndro pathet manyura.*

4. *Jineman Klambi Lurik, Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Sétra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg mawi Palaran Asmaradana, Sinom Mangungkung laras sléndro pathet sanga.*

*Jineman Klambi Lurik belum pernah disajikan untuk tugas akhir pengrawit mengingat jineman tersebut tergolong jineman baru. Namun, jineman tersebut pernah diajarkan untuk materi perkuliahan, penyaji akan menyajikan jineman tersebut menurut saran dari pembimbing.*

*Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan,*



kemungkinan besar gending tersebut belum pernah disajikan untuk tugas akhir *pengrawit*.

*Ladrang Sétra Jantur* pernah disajikan oleh Ngatirin pada tahun 2008 sebagai lajengan gending *Kincang*. Pada penyajian terdahulu *ladrang Sétra Jantur* digarap menggunakan pola kendangan *gambyakan* dengan irama *dadi*, sedangkan pada penyajian disajikan dengan irama *dadi* dan *rangkep*.

*Ayak-ayak Subasiti* pernah disajikan oleh Danang Ari Prabowo sebagai rangkaian gending *mrabot*. *Ayak-ayak Subasiti* digunakan sebagai lajengan gending *Dhudha Gathuk*, sedangkan *Ayak-ayak Subasiti* yang akan penyaji sajikan adalah lajengan dari gending *Pamekasan Wudhar*. Dijelaskan demikian dalam tulisan tersebut bahwa *Ayak-ayak Subasiti* disajikan dalam laras *sléndro pathet manyura*. Hal ini berbeda dengan sajian kali ini yakni menyajikan *Ayak-ayak Subasiti* dalam laras *sléndro pathet sanga*.

##### 5. Gending *Pakeliran Wayang Madya*,

Gending *Patalon*: Cucur Bawuk, *gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken ladrang Srikaton trus ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak, laras pélog pathet nem*.

Gending *Patalon Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken ladrang Srikaton terus ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak, laras pélog pathet nem* pernah digunakan sebagai gending *pakeliran* oleh Tri Haryoko pada tahun 2014. Pada penyajian terdahulu gending *patalon* tersebut berkaitan dengan konteks keperluan iringan *pakeliran wayang purwa*, sedangkan gending *patalon* yang penyaji

sajikan adalah gending *patalon* untuk keperluan iringan *pakeliran wayang madya*. perbedaan antara iringan *wayang purwa* dengan *wayang madya* adalah adanya alih *laras* dari gending *patalon laras sléndro pathet manyura* menjadi *laras pélog pathet nem*, karena gending-gending *wayang madya* biasanya menggunakan gending *laras pélog*.

#### 6. Gending *Bedhaya Pangkur* :

*Ketawang gendhing Pangkur, suwuk. Buka celuk dhawah gendhing Kinanthi, kethuk sekawan kalajengaken ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manyura.*

Gending *Bedhaya Pangkur* pernah disajikan untuk keperluan tugas akhir oleh Retno Manik Tri Hapsari pada tahun 2005. Pada penyajian Retno Manik Tri Hapsari tersebut, *sirep* disajikan pada *rambahan* pertama dan *udhar* pada *rambahan* ketiga. Pada penyajian yang penyaji lakukan, *sirep* terdapat sedikit perbedaan, yakni disajikan pada *rambahan* ketiga dan *udhar* pada *rambahan* keempat.

### **E. Landasan Konseptual**

Landasan konseptual dalam konteks ini penyaji melalui titik pijak untuk menjelaskan acuan yang terkait dengan garap sajian. Beberapa pikiran para ahli dibidang karawitan yang menjadi acuan dalam menggarap gending *klenengan*, *pakeliran* dan *beksan* yakni *Pasang*, *gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima*, *Dhokanto*, *gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Sambul laras pélog*

*pathet nem, Gendrèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Moncer Alus laras sléndro pathet manyura, Jineman Klambi Lurik, Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Sétra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg mawi Palaran Asmaradana, Sinom Mangungkung laras sléndro pathet sanga. Gending Pakeliran Wayang Madya, Gending Patalon: Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken ladrang Srikaton trus ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak, laras pélog pathet nem. Gending Bedhaya Pangkur : Ketawang gendhing Pangkur, suwuk. Buka celuk dhawah gendhing Kinanthi, kethuk sekawan kalajengaken ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manyura.*

Pernyataan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yaitu "*Bothekan Karawitan II*" yang berisi tentang *garap*, Sri Hartanto dalam bukunya yang berisi tentang "*Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*", dan R. L. Martopangrawit dalam bukunya yang berisi tentang "*Titilaras Céngkok-céngkok Gendèran*" yang akan menjadi landasan untuk meng .

*Céngkok Mati*, yaitu frasa tertentu yang selalu digarap oleh instrumen *garap* dengan *pathet* yang tetap. (Hastanto Sri, 2009:107). Jadi baik dari segi *garap* maupun sajian dari gending-gending gaya Surakarta sama tergantung pada alur lagu atau *balungan* pada gending.

## **F. Metode Kekarya**

Pengumpulan data pada karya penyajian ini menggunakan beberapa cara, diantaranya yaitu melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara.

### a. Studi Pustaka

Langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang penyaji gending adalah studi pustaka karena dari studi pustakalah kita bisa mendapatkan informasi yang berhubungan dengan materi yang diperlukan. Berikut ini beberapa hasil penelusuran dari studi pustaka antara lain:

1. Buku "*Bothekan Karawitan II: Garap*" oleh Rahayu Supanggah, di dalam buku ini penyaji dapat menemukan tentang konsep *garap*, dan *ricikan garap*.

2. Buku "*Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*" oleh Sri Hastanto, di dalam buku ini diperoleh data mengenai struktur gending pada umumnya dan *garap céngkok mati*.

3. Buku "*Bothekan Karawitan I*" oleh Rahayu Supanggah, di dalam buku ini penyaji dapat menemukan data mengenai konsep ruang, dan waktu di dalam gending. Dalamnya membahas tentang tempo gending, *balungan*, atau menjadi tiga tingkatan, yaitu *tamban*, *sedheng*, dan *seseq* atau cepat main ruang dan waktu.

4. Buku "*Pengetahuan Karawitan I dan II*" oleh R. L. Martopangrawit, di dalam buku ini diperoleh data mengenai cara menafsir *pathet* gending-gending gaya Surakarta. Konsep ini bermanfaat ketika mengetahui gending yang dipilih oleh penyaji.



5. Buku “*Titilaras Céngkok-céngkok Gendèran Jilid I dan II*” oleh R. L. Martopangrawit, di dalam buku ini diperoleh data tentang *céngkok-céngkok* dan wiletan *gendèran*.

#### **b. Observasi**

Observasi yang akan dilakukan yaitu melalui rekaman pribadi dan tidak hanya dari rekaman pribadi maupun dari rekaman STSI Surakarta (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) saja observasi akan dilakukan di lapangan yaitu pada kelompok kesenian karawitan Tri Darma.

- Sumber Audio

1. KGD 196, *Aneka Jineman*, Pimpinan Sardiman, RRI Surakarta: Kusuma Record.

Dari kaset komersial ini diperoleh informasi tentang *garap gendèran* dan jalan sajian *Jineman Klambi Lurik*.

2. ACD 105, *Cucur Bawuk*, Keluarga RRI Surakarta: Lokananta Record.

Dari kaset komersial ini diperoleh informasi tentang *garap gendèran* dan jalan sajian gending *Cucur Bawuk*.

3. KGD 030, *Subasiti*, Pimpinan S. Ciptosuwarsa, RRI Surakarta: Kusuma Record.

Dari kaset komersial ini diperoleh informasi tentang jalan sajian *Ladrang Subasiti*.

4. ACD 271, *Aneka Palaran Gobyog Vol 1*, Pimpinan Turahjo Harjomartono, RRI Surakarta: Lokananta Record.

Dari kaset komersial ini diperoleh informasi tentang *garap gendèran palaran kinanthi*.

5. KGD 044, *Aneka Asmaradana*, Pimpinan S. Ciptosuwarso, RRI Surakarta: Kusuma Record.

Dari kaset komersial ini diperoleh informasi tentang *garap gendèran palaran asmaradana*.

6. ACD 102, *Prawan Pupur 789.4 Suk p C.1*, Pimpinan Soekarno. SH, Paguyuban Karawitan Madiun “Justisi Laras”, RRI Surakarta: Lokananta.

Disini penyaji memperoleh informasi tentang *garap* dan sajian pada *Gendrèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Moncer Alus laras sléndro pathet manyura*.

### **c. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi dengan berhadapan langsung dengan narasumber yang terkait misalnya dengan membahas tentang permasalahan atau topik yang akan diperbincangkan dengan tokoh atau narasumber yang ahli dalam bidang tersebut.

Bambang Sosodoro (34), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, *penabuh ricikan rebab* yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* di Kasunanan, Magkunegaran dan Pujangga Laras.

Bambang Suwarno (65), Dalang Wayang Kulit dan Wayang *Gedhog* yang mumpuni.

Suraji (55), Dosen Jurusan Karawitan, *penabuh ricikan rebab* yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* Pujangga Laras.

Suripto (70), Pengajar karawitan di Sanggar Tri Dharma Jajar Surakarta, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* di Mangkunegaran dan Pujangga Laras.

Suyadi (70), Empu Karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta, *pengendang* dan *pengrehab* yang mumpuni.

Wibisana Gunapangrawit (30), Seniman, aktif mengikuti kegiatan *klenèngan* di Kraton Kasunanan Surakarta.

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dan disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian.

Bab II berisi tinjauan umum gending yang disajikan tentang bentuk dan struktur pada gending-gending gaya Surakarta yang disajikan.

Bab III. berisi tentang *garap* gending-gending sebagai materi ujian Tugas Akhir.

Bab IV. Penutup, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan *garap* gending-gending gaya Surakarta serta dalam penyajiannya.



## **BAB II**

### **PROSES PENYAJI**

#### **A. Tahap Persiapan**

##### **1. Orientasi**

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa ujian tugas akhir minat *pengrawit* ini penyaji diberikan keleluasaan untuk memilih lokasi sebaran gaya karawitan, sehingga dalam memilih lokasi apa yang hendak dipilih oleh penyaji harus sesuai dengan *garap* gending dan latar belakang gending, maka dari itu timbul niat penyaji sungguh-sungguh ingin memiliki kemampuan serta orientasi untuk kedepannya agar menjadi lulusan sarjana dan seorang seniman *pengrawit* yang memiliki ilmu dan wawasan luas dalam memahami keberagaman gending-gending tradisi mulai dari *garap*, bentuk serta eksistensi gending-gending Jawa khususnya karawitan gaya Surakarta. Dari wilayah tersebut penyaji pilih sebagai obyek sasaran materi gending ujian tugas akhir, diharapkan dapat menjadi bekal membedah persoalan-persoalan tentang *garap* sajian gending-gending tradisi Jawa gaya Surakarta.

##### **2. Observasi**

Pada pertunjukan *klenengan* observasi penyaji melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Penyaji melakukan pengamatan secara langsung dengan cara menyaksikan pertunjukan

sanggar Tri Darma yang bertempat di kelurahan Jajar Surakarta. tetapi dalam pertunjukan tersebut penyaji hanya menemukan penyajian gending-gending yang dipilih oleh penyaji. Penyaji juga melakukan observasi dengan cara mengamati garap dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman media pembelajaran jurusan karawitan.

### 3. Eksplorasi

Dalam penggarapan *Gending Pasang*, *gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima*, penyaji menemukan kesulitan-kesulitan dalam mencari *rambatan-rambatan céngkok gendèr* sehingga penyaji mencoba mencari garap dengan cara bertanya kepada Suwito Radyo dan Slamet Riyadi dengan harapan untuk mendapatkan contoh-contoh yang diinginkan. Setelah itu, penyaji mencoba menyajikan gending tersebut bersama *ricikan rebab* dan *sindhèn* yang bertujuan untuk mencari *kemungguhan* dari *céngkok-céngkok* tersebut.

#### B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan tahap yang menekan pada proses, yaitu proses kegiatan latihan yang dilakukan penyaji. Pada proses ini digunakan sebagai media penajagan *garap* yang telah digali dari observasi yang dilakukan penyaji sesuai dengan materi penyajian. Pengidentifikasian vokabuler *garap* merupakan bentuk tahapan dari hasil analisis data hingga penyeleksian yang didapat dari hasil wawancara, sumber-sumber baik

berupa pustaka, kaset komersial maupun rekaman secara pribadi, pengamatan langsung , serta melakukan penataran langsung dengan seniman ahli yang sesuai dengan materi penyajian yang akan disajikan.

### 1. Latihan Mandiri

Sebagai persiapan latihan bersama pendukung sajian, penyaji melakukan latihan mandiri atau penataran dengan dosen. Pada latihan mandiri penyaji berlatih menghafalkan teknik tabuhan serta *céngkok-céngkok* dan *wiledan gendèr*, setelah menghafal *garap* serta *céngkok-céngkok* dan *wiledan* sudah hafal, penyaji meningkatkan kekayaan *wiledan gendèran* dengan cara mentranskripsi *gendèran* dari audio lalu mencoba untuk menirukan.

Langkah berikutnya yang dilakukan penyaji adalah penataran. Penataran dilakukan oleh penyaji dengan dosen ahli pada *ricikan gendèr*, yaitu dengan Bapak Suwito Radyo dan Bapak Slamet Riyadi. Saat penataran dengan Suwito penyaji mendapat ilmu tentang ragam *céngkok-céngkok* dan *wiledan*, tafsir *pathet* pada gending-gending yang penyaji sajikan, yang sangat berguna untuk penyaji untuk menggarap gending yang akan disajikan sebagai tugas akhir.

### 2. Latihan Kelompok

Setelah menemukan *garap* secara mandiri, kemudian persiapan dilakukan dengan latihan kelompok. Latihan kelompok dilakukan untuk menyesuaikan persepsi *garap* gending yang meliputi *garap gendèran*,

*céngkok-céngkok* dan *wiledan*. Dengan latihan kelompok penyajian tersebut bertujuan agar terjalin keserasian *garap* antar penyaji *ricikan garap ngajeng*, sehingga pada saat latihan bersama semua pendukung *garap ricikan ngajeng* (penyaji) telah siap untuk melakukan latihan wajib.

### 3. Latihan Wajib

Latihan wajib dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama antara penyaji *pengrawit*, HIMA Karawitan dan Ketua Jurusan Karawitan. Dalam jadwal latihan, penyaji diwajibkan latihan setiap harinya karena mengingat waktu proses yang sangat singkat. Dalam setiap latihan berdurasi 3 jam dan dapat melatih dua gending.

Latihan wajib bersama pendukung sangat menentukan keberhasilan dalam menyajikan gending materi Tugas Akhir, karena penyaji dapat merasakan suatu korelasi dari sajian gending yang disajikan bersama. Selain itu, penyaji selalu meminta pendapat kepada pembimbing dan pendukung mengenai pemilihan *céngkok* dan *wiledan* yang digunakan sudah enak belum untuk dirasakan dan dihayati.

Guna memberikan arahan dan pembenahan terhadap penyaji saat *menggarap* maupun menafsir, maka penyaji dibimbing oleh satu dosen setiap latihan. Pembimbing kelompok penyaji adalah Slamet Riyadi, S.Kar, M.Mus.



Penyaji selalu merekam pada saat latihan wajib bersama pendukung, rekaman tersebut didengarkan setelah latihan untuk bahan evaluasi, setelah dievaluasi diharapkan latihan selanjutnya dapat berjalan lebih baik.



### BAB III DESKRIPSI SAJIAN

#### A. Struktur dan Bentuk Gending

Struktur gending merupakan hal yang penting dalam menentukan tafsir *pathet* dan rencana *garap*. Karawitan gaya Surakarta, struktur memiliki dua pengertian. Pertama: struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan* (Martopangrawit, 1975: 18). Gending yang memiliki bagian-bagian seperti itu kemudian diklasifikasikan gending *ageng*. Kedua: struktur dimaknai perpaduan dari sejumlah susunan kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh *ricikan* struktural (*gending kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang, dan lancaran*).

Dalam dunia karawitan, pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh *ricikan* struktural. Pengelompokan yang dimaksud adalah *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gending, gending kethuk 2, kethuk 4, kethuk 8*, dan seterusnya. Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi dibentuk oleh lagu, seperti; *jineman, ayak-ayak, dan srepeg*. Berdasarkan bentuk gending yang dikategorikan gending *ageng* adalah, *gendhing kethuk 4* ke atas. *Gendhing kethuk 2* dikelompokkan dalam gending menengah,

sedangkan bentuk *ladrang*, *ketawang*, *lancaran* dan seterusnya dikelompokkan dalam gending *alit* (Hastanto, 2009:48). Berikut adalah struktur gending yang dipilih oleh penyaji:

## 1. Struktur Gending *Klenèngan*

### a. *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima*

Gending *Pasang* merupakan salah satu repertoar gending gaya Surakarta berlaras *pélog pathet lima*. Dilihat dari bentuk dan strukturnya, *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima* merupakan gending yang berukuran *ageng* (besar). Gending *Pasang* disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana ke IV (Pradjapangrawit, 1990:65). *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima* adalah termasuk repertoar gending *rebab*<sup>1</sup> (Mloyowidodo, 1976:). Gending ini jarang disajikan oleh kelompok-kelompok karawitan pada umumnya, menurut Wibisana gending *Pasang* pernah disajikan untuk keperluan gamelan sekaten tetapi hanya pada bagian *inggahnya* (Wibisana, 24 febuari 2017). Pernyataan tersebut di dukung oleh informasi yang diperoleh yakni dari sumber audio pandang dengar perpustakaan ISI Surakarta terdapat gending *Pasang* yang disajikan oleh ASKI Surakarta tahun 1983, tetapi dalam kaset tersebut *inggah Pasang* disajikan dalam *tabuhan* gamelan sekaten.

---

<sup>1</sup> Gending rebab adalah gending yang buka atau awal sajiannya dilakukan atau dilagukan oleh ricikan rebab.

Sebuah gending atau sajian gending secara umum biasanya didasarkan atas struktur komposisi. Struktur komposisi yang dimaksud adalah suatu komposisi gending yang terdiri dari beberapa bagian yang berstruktur. Dalam *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima* terdapat beberapa struktur, yaitu *buka, mérong, umpak inggah*, dan *inggah*. Pada *mérong gending Pasang* berbentuk *kethuk sekawan awis* dengan struktur satu gongan terdiri dari empat *tabuhan kenong*, satu *kenongan* terdiri dari empat *tabuhan kethuk* yang terletak pada akhir *gatra* ke 2, 6, 10, 14. Struktur pada bagian *inggah* adalah *inggah wolu* yang terdiri dari empat *tabuhan kenong* pada satu gongan, pada satu *kenongan* terdiri dari delapan *tabuhan kethuk*, *tabuhan kethuk* terletak pada *sabetan balungan* kedua di setiap *gatra* yang diisi dengan *tabuhan kempyang* pada *sabetan balungan* pertama dan ketiga pada setiap *gatra*.

b. *Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Sambul laras pélog pathet nem.*

Data tentang gending *Dhokanto* dapat ditemukan di buku *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid III*. Menurut Suwito, gending-gending yang ditulis pada buku *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid III* merupakan gending *kepatihan (karya kepatihan)* (Suwito, 23 april 2017). Ditambahkan bahwa gending *kepatihan* tidak disebutkan nama penciptanya. Gending ini jarang disajikan oleh kelompok-kelompok karawitan pada umumnya, hanya kelompok karawitan seperti



Mangkunegaran, Pujangga Laras yang kemungkinan pernah menyajikannya.

Gending *Dhokanto* berbentuk *mérong kethuk sekawan kerep* yang strukturnya terdiri dari empat *tabuhan kenong* dalam satu *gongan*, empat *tabuhan kethuk* dalam satu *kenongan*, *tabuhan kethuk* terletak pada akhir *gatra* ganjil dalam setiap *kenongan*, dengan jarak delapan *sabetan balungan* antara *tabuhan kethuk* yang satu dengan yang lain. Pada bagian *ingghah* strukturnya sama dengan struktur *ingghah* pada gending *Pasang*.

Struktur *ladrang Sambul* dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu satu *gongan* terdiri dari empat *tabuhan kenong*, tiga *tabuhan kempul*, dan delapan *tabuhan kethuk*.

c. *Gendrèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Moncer Alus laras sléndro pathet manyura.*

Gending *Gendrèh* diciptakan pada masa Paku Buwono IV (Sinuwun Bagus ing Surakarta) dengan *sengkalan Esthu Nata Wiku Raja* (1718). Empu yang terkenal pada jaman pemerintahan PB IV adalah Kyai Demang Mloyo atau dikenal dengan nama Kyai Demang Ambon, nama Ambon itu sendiri nama dari putra Kyai Demang Mloyo. Kemungkinan besar bahwa gending *Gendrèh* disusun atau dicipta oleh Kyai Demang Ambon atau rekan empu yang lain,an sebelum dihaturkan ke Raja, hasil susunan tersebut telah mengalami proses penciptaan atau susunan yang istilah Pak Mloyo gunakan adalah proses *diluwesake* (Joko Purwanto, 1995).

*Ladrang Moncer* dalam *Wedhapradangga* belum diketahui siapa pengarangnya. Akan tetapi buku tersebut menyebutkan bahwasanya *ladrang Moncer* adalah kelanjutan atau *inggah* dari gending *Rimong laras sléndro pathet manyura*. Menurut Wibisana, *ladrang Moncer alus* merupakan pengembangan *garap* dari *ladrang moncer*, yaitu dengan *garap balungan mlaku* yang diubah menjadi *balungan nibani* (Wibisana, 24 febuari 2017). Rangkaian gending *Gendrèh* dalam konteks penyajian ini *ladrang Moncer* digunakan sebagai *lajengan* gending *Gendrèh* dengan *garap kendhang kalih wiled*.

Bentuk dan struktur gending *Gendrèh* sama dengan struktur gending *Dhokanto*, pada *ladrang Moncer Alus* struktur dan bentuknya juga sama dengan *ladrang Sambul* hanya pada *ladrang Moncer Alus* digarap dengan *kendang kalih irama wiled*.

d. *Jineman Klambi Lurik*, Pamekasan Wudhar, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Sétra Jantur*, *suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg mawi Palaran Asmaradana*, *Sinom Mangungkung laras sléndro pathet sanga*.

*Jineman Klambi Lurik* menurut Suyadi dicipta oleh Soeroto, dan kandungan makna teks berisi tentang kekaguman terhadap sosok swarawati yang memakai baju *lurik*. *Jineman Klambi Lurik* secara singkat bila diamati dari teks yang digunakan merupakan sebuah sanjungan untuk seorang gadis desa yang cantik, pintar, cerdas sebagai contoh pribadi yang baik (Sigit Setiawan, 2010:34).

Gending *Pamekasan Wudhar* dapat ditemukan dalam buku Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid III tulisan S. Mloyowidodo. Gending-gending Gaya Surakarta yang ditulis pada jilid III merupakan gending-gending *Kepatihan*. Disebut gending *Kepatihan* karena gending-gending tersebut dicipta diluar tembok keraton tepatnya diciptakan oleh para empu karawitan yang terhimpun sebagai *niyaga Kepatihan* tepatnya abdi dalem *niyaga* kanjeng Patih Indraprastha pada jaman PB X. Di lingkungan ini para seniman karawitan diberikan kebebasan menyusun dan *menggarap* gending, sehingga banyak gending-gending yang diciptakan di *Kepatihan* keluar dari aturan-aturan tradisi keraton yang sudah ada dan berkembang sebelumnya.

*Ladrang Sétra Jantur laras sléndro pathet sanga* merupakan jenis *ladrang* yang memiliki kesan rasa *gecul*. *Ladrang sétra jantur* juga menggunakan *garap srepegan* pada *kenong* kedua yang membuat rasa gending ini menjadi *prenes*. Di dalam Kamus *Kawi Jawa* disebutkan bahwa *Sétra* berarti *kubur*, sedangkan *jantur* berarti sulap atau *panggungngung*. Banyak *pengrawit* mengatakan bahwa gending ini merupakan jelmaan dari *ladrang Gegot laras pélog pathet nem*.

*Ayak-ayak Subasiti* merupakan komposisi gending bentuk baru dari *Dhandanggula Subasiti*. Terciptanya gending tersebut adalah dari proses pembelajaran praktik karawitan di ISI Surakarta tahun 2008, satu tahun setelah terciptanya *Ladrang Rasamadu laras pélog pathet barang* oleh Suraji

yang berperan sebagai dosen. Notasi *balungan Ayak-ayak Subasiti* sama halnya dengan *ladrang Subasiti* yaitu terbentuk dari penyesuaian antara lagu vokal yang terdapat pada *Sekar Macapat Dhandhanggula Subasiti laras sléndro pathet sanga* yang ditempatkan pada nada-nada dalam gamelan Jawa (Mella Kawuri, 2012:73).

*Pamekasan Wudhar* merupakan gending *kethuk kalih kerep*, istilah *kethuk kalih kerep* mempunyai pengertian setiap gongan terdiri dari empat *tabuhan kenong*, setiap *kenongan* terdapat dua *tabuhan ricikan kethuk* yang berjarak *kerep*, yaitu antara *tabuhan kethuk* yang satu ke *tabuhan* berikutnya mempunyai jarak delapan *sabetan balungan*. *Inggah* pada *Pamekasan Wudhar* mempunyai struktur, yaitu dalam satu gongan terdiri dari empat *tabuhan kenong*, dalam satu *kenongan* terdiri dari empat *tabuhan kethuk* yang terletak pada *sabetan balungan* kedua pada setiap *gatra*. Pada bagian *ladrang Sétra Jantur* dalam satu gongan terdiri dari empat *tabuhan kenong*, tiga *tabuhan kempul*, dan delapan *tabuhan kethuk*.

## 2. Struktur Gending Pakeliran

- a. Gending *Pakeliran Wayang Madya*, gending *Patalon* : *Cucur Bawuk*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken ladrang Srikaton trus ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak, laras pélog pathet nem*.

Seni tradisi dan adat budaya Jawa sebenarnya sangat terpengaruh dengan filosofi kehidupan yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *Purwa*, *Madya* dan *Wasana*. Dengan maksud manusia tercipta mulai dari



*Purwa* (awal kelahiran) *Madya* (memulainya kehidupan mulai menjadi seorang anak yang belum mengerti apa-apa hingga sampai menjadi manusia yang dewasa dan tua) *Wasana* (kembalinya manusia kepada sang pencipta).

*Wayang Madya* merupakan wayang yang masih muda umur dan kelahirannya, yaitu pada waktu Pangeran Adipati Mangkunegara IV (1853-1881). Gusti Pangeran Arya Mangkunegara sendiri berusaha untuk menggabungkan seluruh wayang menjadi satu kesatuan yang berangkai, yaitu seluruh sejarah Jawa lama sebagaimana yang telah ditulis dan ditetapkan secara resmi di dalam babad pada abad yang lalu sampai masuknya Islam diolah secara dramatis menjadi satu rangkaian yang kronologis dari lakon yang berurutan. Ia membagi sejarah itu menjadi tiga masa dan sesuai dengan itu lakon-lakonnyapun dibagi ke dalam tiga golongan yang masing-masing merupakan satu jenis wayang :

- a. Masa pertama dari tahun 1-785 Caka, yaitu dari kedatangan Prabu Isaka (Ajisaka) sampai wafatnya Maharaja Yudayana di Ngastina, yang disebut Wayang Purwa.
- b. Masa kedua dari tahun 785-1052 Caka, yaitu sampai Prabu Jayalengkara naik tahta, yang disebut Wayang Madya (bahasa sansekaerta, madya = tengah).

- c. Masa ketiga dari tahun 1052-1352 Caka, yaitu sampai masuknya Agama Islam , yang disebut Wayang Wasana (bahasa Sansekerta, awasana = akhir).

Nyatalah disini bahwa *wayang madya* itu terlahir oleh karena keinginan K.G.A. Mangkunegara IV untuk melukiskan juga sejarah Jawa secara dramatis, yaitu bagian yang terletak di antara apa yang disebut zaman *Purwa* dan zaman cerita-cerita Panji. (Sri Mulyono :164)

Perubahan dalam karawitan bahwa *Wayang Madya* semula diiringi *gamelan Sléndro* dengan gending-gending baru ciptaan Sri MN IV, yang asing juga bagi para *pengrawit*, atau pemain *gamelan*. Hal ini akan menyulitkan bagi para abdi dalem karawitan keraton, maka oleh Sri Sunan PB X diganti dengan *gamelan Pélog* yang menggunakan gending-gending *Sléndro* atau gending *sléndro* yang di-*pélog*-kan. Adapun alasanya *Wayang Madya* bentuk atas masih serupa *wayang Purwa* dan bentuk bawah serupa *wayang Gedhog*, maka karawitannya tetap menggunakan gending *Wayang Purwa*, tetapi *gamelannya* menggunakan *laras pélog*. (Soetarno, Sarwanto, Sudarko : 158)

*Cucur bawuk* Maksud *Cucur bawuk*, *cucur* diamabil dari kata *mengucur* atau mengeluarkan darah akibat sesuatu atau gesekan. Sedangkan *bawuk* adalah nama dari liang kewanitaian atau alat seksualitas pada seorang wanita. Jadi jika dirangkai dari kata *cucur bawuk* tersebut mengartikan mengucurnya darah dari liang kewanitaian (alat seksualitas). Tetapi ada

pengertian lain yang mengartikan *Cucur bawuk* ini diambil dari nama kue *cucur*, dan *bawuk* adalah kelamin dari anak wanita. Maka menggambarkan kehidupan anak-anak yang polos, penuh fantasi, dan indah. Dan jika diartikan dalam gending tersebut *cucur bawuk* merupakan perjuangan keras seseorang untuk mendapatkan kesuksesan dengan bertaruh nyawa yang diibaratkan seorang ibu melahirkan dengan penuh perjuangan sampai mengucurkan darah dan bertaruh nyawa

*Pareanom* Maksud *pare-anom*, *Pare-pare* itu artinya indah, atau buah yang masih muda warnanya hijau kekuning-kuningan atau *maya-maya*, dan warna yang menarik. Adapun *anom* yaitu sebutan bagi usia yang masih muda yaitu (*mumpung do sih enom* atau *jarwo do sih enom*). Yang pria suka dengan wanita, dan wanita suka dengan pria jadilah *pareanom*. Orang Jawa menyebut dengan istilah *edipeni* atau puncak keindahan, yaitu gambaran masa remaja yang ceria.

*Ladrang Srikaton* Maksud *ladrang srikaton*, gending yang mempunyai dua *céngkok*, disesuaikan dengan proses kelahiran manusia yang terjadi dari dua jenis yang sifatnya berbeda. Manusia memang harus mencapai cita-cita dengan proses ilmu laku, usaha, tekun dan kerja keras. *Ladrang srikaton* yaitu gambaran puncak kehidupan manusia di dunia, puncak karier dan prestasi seseorang di dalam kehidupannya. Jika digabungkan menjadi satu, berarti kehidupan manusia yang sangat membahagiakan dan menyenangkan.

*Suksmailang* Maksud *Suksma ilang* yaitu berkaitan dengan proses kematian, akan tetapi tidak diartikan mati. *Suksma* atau roh yang dikehendaki oleh Tuhan hilang dari pria bersama air mani yang lepas menuju 74 rahim wanita. Jika dirangkai yaitu menggambarkan klimaknya rasa birahi seorang pria dan wanita yang sedang melakukan hubungan suami istri yaitu bagaikan suksma yang melayang.

*Ayak-ayakan* Maksud *Ayak-ayakan* dapat diartikan sebagai alat untuk menyaring tepung yang cara mengerjakan harus dengan digerakgerakkan. Akan tetapi jika dikaitkan dengan filosofi ayak-ayak yaitu berjalan bersamaan dan bekerja bersama.

*Srepegan, Sampak* Saat-saat nyawa seseorang meninggalkan tubuhnya digambarkan dengan gending yang cepat dan menghentak yaitu *srepeg* dan *sampak*. Penggambaran sakaratul maut itu dikomposisikan dengan irama yang begitu cepat dengan kendang yang menghentak-hentak. Layaknya malaikat maut uyang secara paksa membetot nyawa. Bagi orang-orang yang sudah sampai rasanya, irama itu membuat bulu kuduk merinding apalagi bagi yang usianya telah senja. Dalam keadaan demikian manusia lalu menemukan fitrahnya untuk bisa kembali pulang ke kampung akherat (Ingan Puasari, 2015:72).

Rangkaian gending *patalon* ini mempunyai struktur yang lengkap, yaitu terdiri dari *mérong*, *inggah*, *ladrang*, *ketawang*, *ayak-ayak*, *srepeg*, dan *sampak*. Pada bagian *mérong*, dalam satu *gongan* terdiri dari empat tabuhan



*kenong*, dalam satu *kenongan* terdiri dari dua tabuhan *kethuk*. Pada bagian *inggah* satu *gongan* terdiri dari empat tabuhan *kenong*, dan dalam satu *kenongan* terdiri dari empat tabuhan *kethuk*. Bagian *ladrang* dalam satu *gongan* terdiri dari empat tabuhan *kenong*, tiga tabuhan *kempul*, dan delapan tabuhan *kethuk*. Pada bagian *ketawang*, satu *gongan* terdiri dari dua tabuhan *kenong*, satu tabuhan *kempul*, dan empat tabuhan *kethuk*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian yang lain dapat dilihat pada lampiran.

### 3. Struktur Gending Beksan atau Bedhayan

- a. Gending *Bedhaya Pangkur* : *ketawang gendhing Pangkur, suwuk. Buka celuk dhawah gendhing Kinanthi, kethuk sekawan kalajengaken ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manyura.*

*Bedhaya Pangkur* diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwono VII dengan sengkalan “*Boma Ditya Angrik Purun Rebut Seneng Angambara Padhawa Sabawa Wani*”. Pada zaman pemerintaha Paku Buwono VIII terjadi perubahan pada sengkalan dan *buka celuk*. Pada sangkalan diubah menjadi “*Mulat Badan Sabdeng Ratu*”. Sedangkan pada teks *buka celuk* yang sebelumnya “*Purwakanira ginita....*” menjadi “*Purwakanireng pangripta....*”. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah teks *sindhenan Bedhaya Pangkur* bait pertama setelah diadakan perubahan:

*Purwakanireng pangripta  
Kang tinengran karsa dalem Sang Aji  
Angka sewu pitungatus  
Lawan wolungdasa sapta  
Sinengkalan Mulat Badan Sabdeng Ratu  
Nggayuh sengsem mrih ketarta*

*Dwijastha muji Sang Aji*

Dari teks diatas dijelaskan bahwa *Bedhaya Pangkur* diciptakan pada tahun Jawa 1787 atau tahun Masehi 1858-1859. Sedangkan pada teks lama Sasana Pustaka bertahun 1832-1833 Masehi. Di dalam naskah tersebut terdapat teks *sindhenan Bedhaya Pangkur* yang hampir sama dengan teks yang digunakan sekarang kecuali pada bait pertamanya, yaitu:

*Purwakanira ginita  
Kang tinengran karsa dalem Jeng Gusti  
Angka sewu pitungatus  
Lawan limang puluh apan  
Sinengkalan Boma Ditya Angrik Purun  
Rebut seneng angambara  
Pandhawa sabawa wani*

Dari syair yang dituliskan diatas dapat diketahui bahwa *Bedhaya Pangkur* awalnya diciptakan pada tahun 1750 atau tahun 1822-1823 Masehi. Dari teks tersebut diketahui bahwa diubah setelah tiga puluh tahun dari diciptakan. Disebut gending *Bedhaya Pangkur* karena, rangkaian gending ini sejak masa pemerintahan Paku Buwana VIII difungsikan untuk mengiringi *beksan Bedhaya Pangkur* sampai saat ini. Dalam penyajian Tugas Akhir, terjadi pemadatan sajian termasuk pemadatan *cakepan*. Kadang-kadang dalam acara pahargyanpun menggunakan salah satu bagian dari gending tersebut, yaitu *inggah kinanthi* maupun *ladrang Kembang pepe*. Teks *cakepan sindhenan Bedhaya Pangkur* menceritakan tentang kisah sang raja ketika memadu cinta pada seseorang yang didambakannya. Hal ini termuat pada teks *sindhenan "srenging karsa*

*amangun sihing dasih*". Semua teks sindhenan merupakan satu kesatuan cerita yang berisi tentang kisah percintaan.

Teks *sindhenan Ketawang Pangkur* disusun dalam bentuk tembang *Macapat Pangkur*. Pada *inggah Kinanthi* menggunakan teks *sindhenan* yang disusun dalam bentuk sekar *Tengahan Jurudemung*. Sedangkan pada *ladrang Kembang Pepe*, teks *sindhenan* menggunakan bentuk *wangsalan*. Keseluruhan syair teks *sindhenan* tersebut disusun dalam bentuk *wangsalan*.

Bentuk *bedhaya Pangkur* ini terdiri dari *ketawang*, *inggah*, dan *ladrang*. Pada *ketawang Pangkur* terdiri 24 gongan, setiap gongan terdiri dari dua *tabuhan kenong*, dan empat *tabuhan kethuk*. Pada bagian *inggah Kinanthi* dalam satu gongan terdiri dari empat *tabuhan kenong*, dan dalam satu *kenongan* terdiri dari empat *tabuhan kethuk*. Bagian *ladrang* sama halnya dengan struktur pada *ladrang Sambul* dan *Mocer Alus*.

## **B. Garap Gending**

### **1. Garap Gending Klenèngan**

a. *Pasang*, *Gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu*, *laras pélog pathet lima*

Sajian diawali dengan *senggengan rebab pélog pathet lima*, setelah itu *adangiyah pélog pathet lima* dan dilanjutkan buka gending *Pasang*. Masuk bagian *mérong*, pada bagian *mérong* ini terdiri dari satu gongan. Bagian *mérong* disajikan dua *rambahan*, setelah *kenong kedua*, *gatra kedua laya*

mulai *ngampat* peralihan irama *dadi* ke irama *tanggung*, menjelang *kenong* ketiga kurang dari empat *gatra* beralih ke *umpak* sampai gong irama *dadi* baru menuju *inggah*. Pada bagian *inggah* terdiri dari satu gongan dan disajikan empat *rambahan*. Pada *rambahan* kedua *kenong* ketiga menggunakan kendangan *engkyek* pertanda akan *ngampat* menuju *sabetan*. *Kendhangan engkyek* diberikan oleh Mlayawidada, mengambil dari *tabuhan* sekaten setelah *bedhug nronjol* (Suwito, 5 Mei 2017). Pada *rambahan* ketiga dan keempat menggunakan pola *tabuhan* sekaten pada *sabetan* kemudian *suwuk* dan diakhiri dengan *pathetan wantah laras pélog pathet lima*.

b. *Dhokanto, Gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Sambul, laras pélog pathet nem*

Sajian diawali dengan *senggrengan rebab laras pélog pathet nem*, kemudian *buka gending Dhokanto*, masuk pada bagian *mérong*, pada bagian *mérong* terdiri dari satu gongan dan disajikan dua kali *rambahan*. Pada *rambahan* kedua tepatnya *kenong* ketiga peralihan menuju *umpak*, setelah *umpak* sajian dilanjutkan pada bagian *inggah*, bagian *inggah* disajikan sebanyak dua *rambahan*. Pada *gatra* ketiga dan keempat *laya* diperlambat karena akan beralih pada irama *wiled* dengan *garap* kendangan *sétra alus*. Pada *rambahan* kedua *gatra* ke tujuh *kenong* kesatu dan dua *digarap mandheg*, kemudian pada *gatra* ketujuh *kenong* ketiga *rambahan* kedua *laya* dipercepat dan beralih pada sajian irama *dadi*, sampai pada *sèlèh gong* dilanjutkan *Ladrang Sambul* dengan *garap* kendang satu



irama *dadi*. *Ladrang Sambul* akan disajikan sebanyak tiga *rambahan* dengan *garap bedhayan*, kemudian *suwuk* dan dilanjutkan dengan *pathetan lasem laras pélog pathet nem*.

c. *Gendrèh, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer Alus, laras sléndro pathet manyura*

Sajian diawali dengan *senggrenan rebab sléndro pathet manyura*, kemudian *buka gending Gendrèh*. Masuk pada bagian *mérong*, pada bagian *mérong* terdiri dari satu *gongan* dan disajikan dua kali *rambahan*. Pada *rambahan* kedua tepatnya *kenong* ketiga peralihan menuju *umpak*, setelah *umpak* sajian dilanjutkan pada bagian *inggah*, bagian *inggah* disajikan sebanyak dua *rambahan*. Pada *gatra* ketiga dan keempat *laya* diperlambat karena akan beralih pada irama *wiled* dengan *garap* kendangan *sétra alus*, pada *gatra* ketujuh *mandeg* kemudian dilanjut dengan *garap* kendangan *cibon wiled*. Setiap *gatra* ketujuh *kenong* kesatu dan kedua pada *inggah digarap mandheg*. Pada *rambahan* kedua *kenong* satu dan dua *garap menthogan digarap rangkep* sampai *mandheg gatra ketujuh*. Setelah itu pada *kenong* ketiga *rambahan* kedua *suwuk gambyong* dilanjut *ladrang Moncer Alus*. *Ladrang Moncer Alus* akan *digarap* kendang *kalih irama wiled* dan akan disajikan sebanyak dua *rambahan* lalu *suwuk* dan dilanjutkan dengan *pathetan jugag laras sléndro pathet manyura*.

d. *Jineman Klambi Lurik kalajengaken Pamekasan Wudhar, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Sétra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg mawi Palaran Asmaradana, Sinom Mangungkung laras sléndro pathet sanga*

Sajian diawali dengan *pathetan jugag laras sléndro pathet sanga* lalu dilanjutkan buka *celuk Jineman Klambi Lurik*, sajian *Jineman Klambi Lurik* disajikan dua kali *rambahan*. *Rambahan* pertama disajikan dengan irama *wiled* dan *rambahan* kedua disajikan dengan irama *rangkep* lalu *suwuk*. Setelah *suwuk* dilanjut buka *gendhing Pamekasan Wudhar* oleh *ricikan rebab*. setelah buka masuk pada bagian *mérong* menggunakan irama *tanggung*, lalu menjadi irama *dadi* pada *gatra* ketiga *kenong* kedua. Bagian *mérong* menggunakan dua *céngkok* atau *gongan* dan disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* ke dua *kenong* pertama setelah *tabuhan kethuk laya* mencepat lalu menjadi irama *tanggung* pada *gatra* keempat *kenong* pertama, lalu menuju *umpak*, peralihan ke *inggah* irama *wiled*.

Bagian *inggah digarap* dengan *kendhangan ciblon* dan disajikan sebanyak dua *rambahan*. *Rambahan* pertama disajikan menggunakan irama *wiled*, dan *rambahan* kedua disajikan menggunakan irama *rangkep*. Pada *rambahan* kedua *kenong* pertama dan kedua, *gatra* ketiga *digarap mandheg*, kemudian pada *kenong* kedua setelah *mandeg*, *udhar* kembali ke irama *wiled* lalu *suwuk gambyong* peralihan menuju *ladrang Sétra Jantur*.

*Ladrang Sétra Jantur* disajikan dengan *kendang kalih* irama *tanggung*. Setelah satu *rambahan* menjelang *gong* *kendang* beralih dengan pola

kendangan *kebar*, *kebar* dilakukan berulang-ulang diselingi dengan *kendhangan pematut* untuk sajian vokal, setelah itu *laya* melambat peralihan menuju *ciblon* irama *dadi* dengan pola *kendhangan gambyakan* diselingi dengan *kendhang* dua irama *dadi*, sajian tersebut disajikan sebanyak satu *rambahan*, setelah itu kembali ke irama *tanggung* lalu *suwuk* diteruskan dengan *pathetan jingking*.

Setelah *pathetan jingking* diteruskan ke *Ayak-ayak Sanga dados Ayak Subasiti* irama *wiled*. Sajian *Ayak Subasiti* disajikan sebanyak satu *rambahan*, kemudian dilanjutkan dengan *palaran Asmaradana*, dan *Sinom Mangungkung*. *Palaran Asmaradana* disajikan dengan irama *lama*, sedangkan *palaran Sinom Mangungkung* disajikan dengan irama *tanggung*, kemudian *udhar* menuju *srepegan* kemudian *suwuk*. Sajian diakhiri dengan *pathetan jugag sléndro pathet sanga*.

## 2. Garap Gending Pakeliran

- a. Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom, kal ladrang Sriaton, terus ketawang Sukma Ilang, kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak. Laras Pélog Pathet Nem

Diawali dengan *senggrengan rebab pélog pathet nem*, kemudian buka gending *Cucur Bawuk*. Masuk bagian *mérong* menggunakan irama *tanggung*, setelah *kenong* kedua menjadi irama *dadi*. Pada bagian *mérong* terdiri dari dua *céngkok* atau dua *gongan* dan disajikan sebanyak empat *rambahan*. Pada *rambahan* keempat *gatra* kedua *laya ngampat* peralihan

menuju *inggah*. Pada bagian *inggah* disajikan tiga *rambahan* dalam irama *dadi* dengan menggunakan *kendhangan sétra wayang*, pada *rambahan* ketiga *kenong* kedua *laya ngampat* peralihan menuju *ladrang Srikaton*. *Ladrang Srikaton* disajikan sebanyak lima *rambahan*, pada *rambahan* keempat *kenong* kedua *laya ngampat*, setelah *gong* menjadi irama *tanggung* dan beralih ke *ketawang Sukma Ilang*, pada *rambahan* pertama menggunakan irama *tanggung*, menjelang *gong* peralihan menuju irama *dadi*, setelah *gong* menjadi irama *dadi*. *Ketawang Sukma Ilang* mempunyai lima *céngkok gongan*, pada *rambahan* keempat *laya* dipercepat peralihan menuju *Ayak-ayak*, masuk *Ayak-ayak* disajikan dalam irama *tanggung*, pada *balungan* 5356 5356 2321 653② disajikan untuk peralihan menuju irama *dadi* dan peralihan menuju irama *tanggung* lagi, irama *dadi* disajikan satu *rambahan* kemudian kembali ke irama *tanggung* terus menuju *srepeg, srepeg* disajikan berulang-ulang kemudian menuju *sampak, suwuk*.

### 3. Garap Gending Beksan atau Bedhayan

- a. *Pangkur, ketawang (gending kemanak) suwuk, buka celuk Kinanthi, kalajengaken ladrang Kembang Pepe, laras sléndro pathet manyura.*

Sajian dimulai dari *senggrengan rebab laras sléndro pathet manyura* lalu disambung *pathetan maju beksan sléndro manyura*. Setelah *pathetan* dilanjutkan *buka celuk ketawang Pangkur (gending kemanak)*. Sajian *ketawang Pangkur* disajikan sebanyak tiga *cakepan gérongan, terus suwuk*. Setelah



*suwuk* dilanjutkan *pathetan manyura jugag*, disambung *buka celuk inggah kinanthi*. Bagian ini disajikan sebanyak tiga *rambahan*. Pada *rambahan* ke tiga *kenong* ke dua *laya ngampat*, jatuh *gong* masuk *ladrang Kembang Pepe* bagian *ngelik*. *Ladrang Kembang Pepe* ini terdiri dari dua *céngkok*, dan disajikan sebanyak lima kali *rambahan*. Pada *rambahan* ketiga *sirep*, dan *udhar* pada *rambahan* keempat. Setelah *suwuk* sajian diakhiri dengan *pathetan mundur beksan sléndro pathet manyra*.

### C. Tafsir *Pathet Gendér*

Kita ketahui bersama bahwa warisan gending-gending oleh para empu karawitan hanya berupa notasi *balungan* saja, artinya bahwa notasi *balungan* tersebut tidak disertai petunjuk atau paduan *garap ricikan* rebab, *kendhang*, *gendèr*, dan sebagainya. Oleh sebab itu penyaji harus melakukan upaya agar notasi-notasi tersebut menjadi gending-gending yang siap dihayati. Dalam proses menjadikan gending-gending yang siap dihayati, notasi *balungan* tersebut harus terlebih dahulu ditafsir terlebih dahulu, baik secara kerja kreatif maupun yang sifatnya konvensional, Kodifikasi yang digunakan adalah M: Manyura, S: Sanga, dan N: Nem.

Tafsir *pathet* yang digunakan untuk menganalisi gending *laras pélog* mengacu pada apa yang telah disampaikan Sri Hastanto. Dalam laporan penelitiannya yang berjudul “*Pemantapan Teori Pathet Dalam Karawitan Jawa*”, penganalisisan *pathet* menggunakan formula rasa *Sléndro*.

Penafsiran *pathet* pada gending ini juga menggunakan acuan rasa pada wilayah *Sléndro*. Penyampaian istilah mengarah pada rasa dan frasa *pathet*, sedangkan untuk wilayah *garap*, *céngkok*, *wiled*, masuk pada wilayah struktur *pélog*. Berikut adalah tafsir gending-gending yang dipilih oleh penyaji.

### 1. Gending Klenèngan

a. *Pasang*, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras *pélog pathet lima*

Tabel 1. Tafsir *pathet gendèran* gending *Pasang*.

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	..12	3323	.253	.2.1
	Tafsir <i>Pathet</i>	S	S	S	S
B	<i>Balungan</i>	..12	3323	.253	.2.1
	Tafsir <i>Pathet</i>	S	S	S	S
C	<i>Balungan</i>	22..	22..	22.3	5653
	Tafsir <i>Pathet</i>	S	S	S	S
D	<i>Balungan</i>	..53	2126	12.6	1232
	Tafsir <i>Pathet</i>	S	M	M	M
E	<i>Balungan</i>	....	2212	33.2	.161
	Tafsir <i>Pathet</i>	S	S	S	S
F	<i>Balungan</i>	22..	2212	33.2	.161
	Tafsir <i>Pathet</i>	S	S	S	S

G	<i>Balungan</i>	22..	22..	22.3	5653
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
H	<i>Balungan</i>	..53	2126	35.2	565
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	M	N	N
I	<i>Balungan</i>	....	3565	612.	2165
	<i>Tafsir Pathet</i>	N	N	N	N
J	<i>Balungan</i>	612.	2165	.616	5323
	<i>Tafsir Pathet</i>	N	N	N	N
K	<i>Balungan</i>	....	33..	33..	5235
	<i>Tafsir Pathet</i>	N	N	N	N
L	<i>Balungan</i>	....	55..	2454	2121
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
M	<i>Balungan</i>	.41.	1245	.424	2121
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
O	<i>Balungan</i>	55..	55.	22..	2321
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	
P	<i>Balungan</i>	..32	.165	15.6	1.2(1)
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	....	33..	33..	5235
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	....	6356	..76	5421
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	S	
C	<i>Balungan</i>	66.1	3216	..61	3212
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M

D	<i>Balungan</i>	6̣6̣.1	3216̣	..6̣1	3212
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
E	<i>Balungan</i>	33..	6532	3216̣	5̣6̣1(6̣)
	<i>Tafsir Pathet</i>	M		M	M
A	<i>Balungan</i>	33..	6532	3216̣	5̣6̣16̣
	<i>Tafsir Pathet</i>	M		M	M
B	<i>Balungan</i>	33..	6532	3216̣	5̣6̣16̣
	<i>Tafsir Pathet</i>	M		M	M
C	<i>Balungan</i>	33..	6532	3216̣	5̣6̣16̣
	<i>Tafsir Pathet</i>	M		M	M
D	<i>Balungan</i>	11..	11..	11.2	3565
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
E	<i>Balungan</i>	.532	11..	11.2	3565
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
F	<i>Balungan</i>	2325	2356	6676	5421
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	
G	<i>Balungan</i>	6̣6̣.1	3216̣	..6̣1	3216̣
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
H	<i>Balungan</i>	33..	6532	3216̣	5̣6̣1(6̣)
	<i>Tafsir Pathet</i>	M		M	M

Berdasarkan tafsir *pathet* diatas, pada bagian *mérong*, *umpak inggah*, *inggah* pada gending *Pasang berpathet sanga* dan *manyura*. Adapun *balungan* yang berpathet *sanga* bagian *mérong* pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4, E1-4, F1-4, G1-4, H1-H3-H4, I1-4, J1-4, K1-4, L1-4, M1-4, N1-4, O1-4. Adapun *balungan* yang berpathet *sanga* bagian *umpak inggah* pada kolom B4. Adapun *balungan* yang berpathet *sanga*, *manyura* dan *nem* bagian *inggah*



pada kolom D1-4, E1-4, F1-F2-F3, G1-4. Adapun *balungan* yang berpathet *manyura* bagian *mérong* pada kolom D2, H2. Adapun *balungan* yang berpathet *nem* pada bagian *mérong* pada kolom H3-4, I1-4, J1-4, K1-4.

Adapun *balungan* yang berpathet *manyura* bagian *umpak inggah* pada kolom A1-4, B1-B2, C1-4, D1-4, E1-E2-E3. Adapun *balungan* yang berpathet *manyura* bagian *inggah* pada kolom A1-A3-A4, B1-B3-B4, C1-C3-C4, H1-H3-H4. Adapun *balungan* yang berpathet *nem* pada bagia

b. *Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Sambul laras pélog pathet nem.*

Tabel 2. Tafsir pathet gendèran gending *Dhokanto*.

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	..23	1232	..21	6123
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	..35	6532	5654	2126
	Tafsir Pathet	M		N	M
C	<i>Balungan</i>	..61	3216	..61	2353
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
D	<i>Balungan</i>	..35	6532	5654	2126
	Tafsir Pathet	M		N	M
E	<i>Balungan</i>	..61	3216	3567	6523
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
F	<i>Balungan</i>	ii..	32i6	232i	6523
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
G	<i>Balungan</i>	66..	6656	232i	6535
	Tafsir Pathet	M	M	M	M

H	<i>Balungan</i>	ii..	3̇2i6	3565	321(2)
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
A	<i>Balungan</i>	.2̇.i	.2̇.6	.2̇.i	.4.5
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	.2̇.i	.2̇.6	.3.5	.3.(2)
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
A	<i>Balungan</i>	.3.2	.3.2	.3.2	.5.3
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	.5.3	.5.2	.5.4	.1.6̇
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	N	M
C	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.6̇	.2.1	.2.3
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
D	<i>Balungan</i>	.5.3	.5.2	.5.4	.1.6̇
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	N	M
E	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.6̇	.2.1	.2.6
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
F	<i>Balungan</i>	.i.6	.i.6	.2̇.i	.5.3
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
G	<i>Balungan</i>	.2̇.i	.2̇.6	.2̇.i	.4.5
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
H	<i>Balungan</i>	.2̇.i	.2̇.6	.3.5	.3.(2)
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
A	<i>Balungan</i>	.321	6̇132	.321	6̇123
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	.53.	53.6	5365	321(2)
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M

A	<i>Balungan</i>	66..	6656	3567	6523
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	.53.	53.6	5365	321 <sup>(2)</sup>
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M

Berdasarkan tafsir *pathet* diatas, pada bagian *mérong*, *umpak inggah*, *inggah* pada gending Dhokanto ber*pathet manyura* dan *nem*. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *mérong* pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-D2-D4, E1-4, G1-4, H1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *umpak inggah* pada kolom A1-4, B1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *inggah* pada kolom A1-4, B1-B2-B4, C1-4, D1-D2-D4, E1-4, F1-4, G1-4, H1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet nem* bagian *mérong* pada kolom B3, D3. Adapun *balungan* yang ber*pathet nem* bagian *inggah* pada kolom B3, D3.

Berdasarkan tafsir *pathet* ladrang Sambul diatas, pada *umpak* dan *ngelik* sebagian besar ber*pathet manyura* pada kolom bagian *umpak* A1-4, B1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *ngelik* pada kolom A1-4, B1-4.

c. *Gendrèh*, *gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Moncer Alus laras sléndro pathet manyura*.

Tabel 3. Tafsir *pathet gendèran* gending *Gendrèh*.

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.6	.2.1	.2.6
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	..6.	6656	356i	6532
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M

C	Balungan	.352	.352	5653	2126
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
D	Balungan	..65	356	356i	6532
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
E	Balungan	.352	.352	5653	2126
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
F	Balungan	..65	356	33..	6532
	Tafsir Pathet	M	M	M	
G	Balungan	5653	2121	653.	3516
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
H	Balungan	356.	3561	.3.2	.12(6)
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
A	Balungan	.5.3	.2.1	.5.3	.5.6
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
B	Balungan	.5.6	.2.1	.3.2	.1.(6)
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
A	Balungan	.2.1	.2.6	.2.1	.5.3
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
B	Balungan	.5.3	.5.6	.2.i	.3.2
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
C	Balungan	.3.2	.3.2	.3.2	.i.6
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
D	Balungan	.i.6	.i.6	.2.i	.3.2
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
E	Balungan	.3.2	.3.2	.5.3	.1.6
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
F	Balungan	.1.6	.1.6	.3.6	.3.2
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
G	Balungan	.5.3	.2.1	.5.3	.5.6
	Tafsir Pathet	M	M	M	M
H	Balungan	.5.6	.2.1	.3.2	.1.(6)
	Tafsir Pathet	M	M	M	M



A	<i>Balungan</i>	.3.2	.1.6	.3.6	.3.2
	Tafsir <i>Pathet</i>	M	M	M	
B	<i>Balungan</i>	.3.1	.3.2	.3.2	.1.6
	Tafsir <i>Pathet</i>	M	M	M	M
A	<i>Balungan</i>	.5.6	.5.6	.2.1	.3.2
	Tafsir <i>Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	.6.1	.3.2	.3.2	.1.6
	Tafsir <i>Pathet</i>	M	M	M	M

Berdasarkan tafsir *pathet* diatas, pada bagian *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah* pada gending *Gendrèh* semuanya ber*pathet manyura*. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *mérong* pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4, E1-4, F1-4, G1-4, H1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *umpak inggah* pada kolom A1-4, B1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *inggah* pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4, E1-4, F1-4, G1-4, H1-4.

Berdasarkan tafsir *pathet* ladrang Moncer Alus diatas, pada *umpak* dan *ngelik* sebagian besar ber*pathet manyura* pada kolom bagian *umpak* A1-4, B1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *ngelik* pada kolom A1-4, B1-4.

d. *Jineman Klambi Lurik, Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Sétra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg mawi Palaran Asmaradana, Sinom Mangungkung laras sléndro pathet sanga.*

Tabel 4. Tafsir *pathet gendèran gending Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan Jineman Klambi Lurik.*

		1	2	3	4
Buka					②
Celuk					S
A	<i>Balungan</i>	5621	5312	5516	2165
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
B	<i>Balungan</i>	2525	2321	Md	5
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S		S
C	<i>Balungan</i>	ī632	5321	2132	1635
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
D	<i>Balungan</i>	ī632	532①		
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S		
A	<i>Balungan</i>	22..	2321	2321	6535
	<i>Tafsir Pathet</i>	S		S	S
B	<i>Balungan</i>	..56	ī656	2353	2121
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
C	<i>Balungan</i>	.216	.2.1	56ī6	5321
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S

D	<i>Balungan</i>	66..	3532	5321	653 <sup>(5)</sup>
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
A	<i>Balungan</i>	ii..	ii2i	32i2	.i65
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
B	<i>Balungan</i>	.235	..56	i56i	56i6
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
C	<i>Balungan</i>	..6i	6535	i656	5321
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
D	<i>Balungan</i>	.216	.2.1	2321	653 <sup>(5)</sup>
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S

A	<i>Balungan</i>	.2.6	.2.1	.2.1	.6. <sup>(5)</sup>
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
A	<i>Balungan</i>	.2.1	.6.5	.i.6	.2.1
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
B	<i>Balungan</i>	.2.1	.6.5	.i.6	.2.1
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
C	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.6	.i.6	.3.2
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
D	<i>Balungan</i>	.3.5	.2.1	.2.1	.6. <sup>(5)</sup>
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
E	<i>Balungan</i>	2356	2165	1612	5321
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
F	<i>Balungan</i>	2132	5321	5635	216 <sup>(5)</sup> 2
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S

A	<i>Balungan</i>	$\overline{12.565.2}$	$\overline{12.5\dot{1}56}$	$.2.1$	$.6.5$
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
B	<i>Balungan</i>	$1\dot{6}\dot{5}1$	$5\dot{6}12$	3232	5321
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
C	<i>Balungan</i>	$.635$	$.612$	3232	5321
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
D	<i>Balungan</i>	$.55.$	5312	1235	$216\textcircled{5}$
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
		1	2	3	4
Buka	<i>Balungan</i>				$\textcircled{1}$
	<i>Tafsir Pathet</i>				S
A	<i>Balungan</i>	$.2.i$	$.2.i$	$.3.2$	$.6.\textcircled{5}$
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
B	<i>Balungan</i>	3235	3235	$i656$	$532\textcircled{1}$
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
A	<i>Balungan</i>	$...5$	$...6$	$...5$	$...6$
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
B	<i>Balungan</i>	$.5.6$	$.i.i2$	$.6.i$	$.5.6$
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
C	<i>Balungan</i>	$.i.5$	$.6.i$	$.2.i$	$.6.\textcircled{5}$
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
D	<i>Balungan</i>	$.i.i2$	$.i.i6$	$.5.2$	$.1.6$
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	
E	<i>Balungan</i>	$.3.5$	$.3.2$	$.6.5$	$.3.5$
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S



F	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
G	<i>Balungan</i>	. 2 . 3	. 5 . 3	. 1 . 2	. 6 . (1)
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S

A	<i>Balungan</i>				(5)
	<i>Tafsir Pathet</i>				S
B	<i>Balungan</i>	6565	232(1)	2121	3232
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
C	<i>Balungan</i>	561(6)	1616	2121	356(5)
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
D	<i>Balungan</i>	6565	321(2)	3232	356(5)
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S	S	S
E	<i>Balungan</i>	6565	232(1)		
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S		
Swk	<i>Balungan</i>	6565	323(5)		
	<i>Tafsir Pathet</i>	S	S		

Berdasarkan tafsir *pathet* diatas, pada bagian *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah* pada gending Mrabot semuanya ber*pathet sanga*. Adapun *balungan* yang ber*pathet sanga* bagian jineman Klambi Lurik pada kolom A2-A3-A4, B1-4, C1.

Adapun *balungan* yang ber*pathet sanga* bagian *mérong* pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet sanga* bagian *ngelik* pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet sanga* bagian *inggah* pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4. Adapun *balungan* yang

berpathet sanga bagian umpak inggah pada kolom A1-4. Adapun balungan yang berpathet sanga bagian inggah pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4.

Berdasarkan tafsir *pathet* ladrang *Sétra* Jantur diatas, pada *umpak* dan *ngelik* atau lagu pada ladrang diatas sebagian besar berpathet sanga pada kolom bagian *umpak* A1-4, B1-4. Adapun *balungan* yang berpathet sanga bagian lagu pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4.

Berdasarkan tafsir *pathet* Ayak-ayakan *Sanga* diatas, pada bagian kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4. Berdasarkan tafsir *pathet* Ayak-ayak Subositi diatas, pada bagian kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4, E1-4, F1-4, G1-4. Berdasarkan tafsir *pathet* *Srepeg* diatas, pada bagian kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4, E1-4. Kemudian tafsir *pathet* yang terakhir yaitu *suwuk* pada bagian kolom A1-A2.

## 2. Pakeliran

*Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken ladrang Srikaton trus ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak, laras pélog pathet nem*

Tabel 5. Tafsir *pathet gendèran* gending Cucur Bawuk

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	. 6 . 6	. 6 . 6	2̣3̣2̣1̣	6535
	Tafsir <i>Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	. 23 .	33 . 5	6561	6535
	Tafsir <i>Pathet</i>	M	M	M	M
C	<i>Balungan</i>	. 23 .	33 . 5	66 . 5	3356
	Tafsir <i>Pathet</i>	M	M	M	
D	<i>Balungan</i>	2321	6532	1232	. 12(6)
	Tafsir <i>Pathet</i>	M	M	M	M
E	<i>Balungan</i>	22 . .	2321	2321	6̣5̣2̣3̣
	Tafsir <i>Pathet</i>	M	M	M	M

F	<i>Balungan</i>	$\dots\bar{3}\bar{6}$	$\bar{3}\bar{5}\bar{6}\bar{1}$	2321	$\bar{6}\bar{5}\bar{2}\bar{3}$
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
G	<i>Balungan</i>	22..	22.3	56.i	6523
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
H	<i>Balungan</i>	212.	2123	6532	.12( $\bar{6}$ )
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
I	<i>Balungan</i>	....	6656	2321	6535
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
J	<i>Balungan</i>	.23.	33.5	6561	6535
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
A	<i>Balungan</i>	.1.2	.5.6	. $\bar{2}$ .i	.5.3
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.3	.1.2	.1.( $\bar{6}$ )
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
A	<i>Balungan</i>	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	
B	<i>Balungan</i>	.5.3	.5.3	.5.3	.1.2
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	
C	<i>Balungan</i>	.3.2	.5.6	. $\bar{2}$ .i	.5.3
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
D	<i>Balungan</i>	.5.6	.3.2	.3.2	.1.( $\bar{6}$ )
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
A	<i>Balungan</i>	.2.1	.2. $\bar{6}$	.2.1	.2. $\bar{6}$
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	.2.1	.2. $\bar{6}$	.3.6	.3.( $\bar{2}$ )
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	
C	<i>Balungan</i>	.5.6	.5.3	.i.6	.5.3
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M

D	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.6	.2.1	.2.6
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
A	<i>Balungan</i>	..26	1232	6123	6532
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	33..	3353	6165	1653
	<i>Tafsir Pathet</i>	N	N	N	M
C	<i>Balungan</i>	..35	6356	2321	3216
	<i>Tafsir Pathet</i>	N	N	M	M
D	<i>Balungan</i>	11..	3216	2321	3216
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
E	<i>Balungan</i>	33..	6532	6123	6532
	<i>Tafsir Pathet</i>	M		M	M
A	<i>Balungan</i>	.3.2	.3.2	.5.3	.2.1
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	
B	<i>Balungan</i>	2321	2321	3532	3532
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
C	<i>Balungan</i>	5356			
	<i>Tafsir Pathet</i>	M			
D	<i>Balungan</i>	5356	5356	5321	2321
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
E	<i>Balungan</i>	3532	5356		
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M		
F	<i>Balungan</i>	5356	5356	5321	2321
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
G	<i>Balungan</i>	3532	5356		
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M		



H	<i>Balungan</i>	5356	5356	2321	653 <sup>(2)</sup>
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
I	<i>Balungan</i>	3532	3532	5653	232 <sup>(1)</sup>
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	
A	<i>Balungan</i>	3232	5353	232 <sup>(1)</sup>	2121
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M		M
B	<i>Balungan</i>	3232	535 <sup>(6)</sup>		
	<i>Tafsir Pathet</i>	M			
C	<i>Balungan</i>	5656	5353	653 <sup>(2)</sup>	
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	
A	<i>Balungan</i>	2222	3333	111 <sup>(1)</sup>	1111
	<i>Tafsir Pathet</i>	N	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	2222	666 <sup>(6)</sup>		
	<i>Tafsir Pathet</i>	N	M		
C	<i>Balungan</i>	6666	3333	222 <sup>(2)</sup>	
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	N	

Berdasarkan tafsir *pathet* diatas, pada bagian *inggh* pada gending Cucur Bawuk ber*pathet manyura* dan *nem*. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *mérong* pada kolom A4, A1-4, B1-4, C1-4, D1-4, E1-4, F1-4, G1-4, H1-4, I1-4, J1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *umpak* pada kolom A1-4, B1-4. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* bagian *inggh* pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4.

Berdasarkan tafsir *pathet* ladrang Srikaton diatas, sebagian besar ber*pathet manyura*. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* pada bagian kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4.

Berdasarkan tafsir *pathet* ketawang Sukma Ilang diatas, sebagian besar ber*pathet manyura*. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* pada bagian kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4, E1-4.

Berdasarkan tafsir *pathet* Ayak-ayakan Talu diatas, sebagian besar ber*pathet manyura*. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* pada bagian kolom A4, A1-4, B1-4, C1-4, D1-4, E1-4, F1-4, G1-4, H1-4, I1-4.

Berdasarkan tafsir *pathet* Srepeg diatas, sebagian besar ber*pathet manyura*. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* pada bagian kolom A1-4, B1-B2, C1-C2-C3.

Berdasarkan tafsir *pathet* Sampak diatas, sebagian besar ber*pathet manyura*. Adapun *balungan* yang ber*pathet manyura* pada bagian kolom A1-A3-A4, B2, C1-C2.

Berdasarkan tafsir *pathet* Sampak diatas, ada sebagian yang ber*pathet nem*. Adapun *balungan* yang ber*pathet nem* pada bagian kolom A1, B1, C3.

### 3. Gending Bedhaya

Gending *Bedhaya Pangkur* : ketawang *gendhing Pangkur*, *suwuk*. Buka celuk *dhawah gendhing Kinanthi*, *kethuk sekawan kalajengaken ladrang Kembangpepe*, *laras sléndro pathet manyura*.

Tabel 6. Tafsir *pathet gendèran* gending *Pangkur*

		1	2	3	4
Buka Celuk					⑥
A	<i>Balungan</i>	. 1 . 6̣	. 1 . 6̣	. 2̣ . 1̣	. 3 . 2
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M

B	<i>Balungan</i>	.3.1	.2.6	.2.1	.3.2
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
C	<i>Balungan</i>	.3.1	.2.6	.3.2	.3.1
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
D	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.3	.1.2	.1.6
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	.5.3	.5.6	.5.3	.5.6
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
B	<i>Balungan</i>	.3.2	.5.3	.1.2	.1.6
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
C	<i>Balungan</i>	.3.2	.5.3	.5.2	.5.3
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M
D	<i>Balungan</i>	.5.2	.5.3	.1.2	.1.6
	<i>Tafsir Pathet</i>	M	M	M	M

Berdasarkan tafsir *pathet* diatas, pada bagian *inggah kinanthi* pada gending Pangkur ber*pathet manyura*. Adapun *balungan* yang ber*pathet* pada kolom 1-4, B1-4, C1-4, D1-4.

Berdasarkan tafsir *pathet* diatas, pada bagian *ladrang kembang pepe* pada gending Pangkur ber*pathet manyura*. Adapun *balungan* yang ber*pathet* pada kolom A1-4, B1-4, C1-4, D1-4.

## B. Garap Céngkok Gendèran

*Garap* merupakan istilah yang tidak asing kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini merupakan kata yang akrab di kalangan manapun mulai dari mulai dari suatu kelompok atau individu. Dalam dunia karawitan istilah *garap* juga sering digunakan Supanggah mendefinisikan *garap* sebagai berikut:

*Garap*, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui keterampilan tafsir, memilih vokabuler permainan instrumen vokal dan kreatifitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis) kesenian lain yang disertainya (Supanggah, 2005: 7-8).

Oleh karena itu, *garap* dalam dunia karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil sajian gending. Di dalam buku “Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa” oleh Sri Hastanto dalam menggarap dan menyajikan *instrumen gendèr* menyebutkan bahwa Sumarsam yang juga *pengrawit* dan mcdemot juga menyadari sepenuhnya atas percampuran *pathet* di dalam sebuah gending. Mereka bersama mengadakan studi tentang *pathet* lewat sajian *gendèr barung*. Dalam studinya mereka mengklaim bahwa permainan *gendèr barung* dapat menjelaskan *pathet* bila lewat *balungan* gending terjadi problematik. Selanjutnya mereka menyatakan, bahwa akhir *céngkok* gabungan nada (*dyad*) 2/2, 3/3, dan 2/5 menunjukkan *pathet* frasa tersebut adalah *pathet*



*nem*, bila berakhir pada gabungan nada 5/5, 6/6, 5/1, dan 6/2 adalah *pathet sanga*, bila berakhir pada gabungan nada 6/6, 1/1, 6/2, dan 1/3 adalah *pathet manyura* (Hastanto, 106-107).

### 1. Tafsir Céngkok Gendèran

1. *Pasang, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet lima.*

Tabel 7. Tafsir céngkok gendèr gending *Pasang*

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	..12	3323	.253	.2.1
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 1 sl 1kpy	$\frac{1}{2}$ gt 3 slh 3 gby	$\frac{1}{2}$ slh 2 $\frac{1}{2}$ ppl 3 kpy	JK
B	<i>Balungan</i>	..12	3323	.253	.2.1
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 1 sl 1kpy	$\frac{1}{2}$ gt 3 slh 3 gby	$\frac{1}{2}$ slh 2 $\frac{1}{2}$ ppl 3 kpy	JK
C	<i>Balungan</i>	22..	22..	22.3	5653
	Tafsir Gendèran	Gt 2 Kpy	Gt 2 Kpy	$\frac{1}{2}$ gt 2 $\frac{1}{2}$ ppl 2 kpy	TM 3
D	<i>Balungan</i>	..53	2126	12.6	1232
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 3 slh 3 gby	KKG 6	$\frac{1}{2}$ ppl 2 $\frac{1}{2}$ slh 6 gby	KKP 2
E	<i>Balungan</i>	....	2212	33.2	.161
	Tafsir Gendèran	Gt 2 Kpy	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy $\frac{1}{2}$ kkp2	$\frac{1}{2}$ gt 3 kpy $\frac{1}{2}$ slh 2 kpy	JK
F	<i>Balungan</i>	22..	2212	33.2	.161
	Tafsir Gendèran	Gt 2	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy $\frac{1}{2}$ kkp2	$\frac{1}{2}$ gt 3 kpy $\frac{1}{2}$ slh 2 kpy	JK

G	<i>Balungan</i>	22..	22..	22.3	5653
	Tafsir Gendèran	Gt 2 Kpy	Gt 2 Kpy	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy $\frac{1}{2}$ slh 3 kpy	KKP 3
H	<i>Balungan</i>	..53	2126	35.2	3565
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 3 slh 3 gby	KKG 6	DLC 2	KKG 5
I	<i>Balungan</i>	....	5565	612.	2165
	Tafsir Gendèran	Gt 5	$\frac{1}{2}$ gt 5 slh 5 gby	$\frac{1}{2}$ KKP $\frac{1}{2}$ gt 2 kpy	TM 5
J	<i>Balungan</i>	612.	2165	.616	5323
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ KKP $\frac{1}{2}$ gt 2 kpy	TM 5	DLB	DLC 3
K	<i>Balungan</i>	....	33..	33..	5235
	Tafsir Gendèran	Gt 3	Gt 3	Gt 3	DDK
L	<i>Balungan</i>	....	55..	2454	2121
	Tafsir Gendèran	Gt 5	Gt 5	RBT	JK
M	<i>Balungan</i>	.41.	1245	.424	2121
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ ppl 5 kpy $\frac{1}{2}$ gt 1 kpy	DDK	RBT	JK
N	<i>Balungan</i>	55..	55.	22..	2321
	Tafsir Gendèran	Gt 5	Gt 5	PG	
O	<i>Balungan</i>	..32	.165	15.6	1.2(1)
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 1 kpy $\frac{1}{2}$ ppl 2 kpy	TM 5	$\frac{1}{2}$ slh 5 $\frac{1}{2}$ slh 6	JK

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	....	33..	33..	5235
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ Gt 3	$\frac{1}{2}$ Gt 3	$\frac{1}{2}$ Gt 3	$\frac{1}{2}$ Slh 5
B	<i>Balungan</i>	....	6356	..76	5421
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 5	$\frac{1}{2}$ Slh 6	JK	

C	<i>Balungan</i>	$\overline{66}.1$	$321\overline{6}$	$.. \overline{6}1$	$3212$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{4}$ Gt $6 \frac{1}{4}$ Slh 1 gby	$\frac{1}{2}$ Slh 6	$\frac{1}{2}$ Slh 1 gby	$\frac{1}{2}$ Slh 2 kpy
D	<i>Balungan</i>	$\overline{66}.1$	$321\overline{6}$	$.. \overline{6}1$	$3212$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{4}$ Gt $6 \frac{1}{4}$ Slh 1 gby	$\frac{1}{2}$ Slh 6	$\frac{1}{2}$ Slh 1 gby	$\frac{1}{2}$ Slh 2 kpy
E	<i>Balungan</i>	$33..$	$6532$	$321\overline{6}$	$\overline{561\overline{6}}$
	Tafsir Gendèran	PG		$\frac{1}{2}$ Slh 6	KKG 6

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	$33..$	$6532$	$321\overline{6}$	$\overline{561\overline{6}}$
	Tafsir Gendèran	PG		$\frac{1}{2}$ JK $\frac{1}{2}$ Slh 6 gby	KKG 6
B	<i>Balungan</i>	$33..$	$6532$	$321\overline{6}$	$\overline{561\overline{6}}$
	Tafsir Gendèran	PG		$\frac{1}{2}$ JK $\frac{1}{2}$ Slh 6 gby	KKG 6
C	<i>Balungan</i>	$33..$	$6532$	$321\overline{6}$	$\overline{561\overline{6}}$
	Tafsir Gendèran	PG		$\frac{1}{2}$ JK $\frac{1}{2}$ Slh 6 gby	KKG 6
D	<i>Balungan</i>	$11..$	$11..$	$11.2$	$3565$
	Tafsir Gendèran	Gt 1	Gt 1	$\frac{1}{2}$ gt $1 \frac{1}{2}$ Slh 2 kpy	DDK
E	<i>Balungan</i>	$.532$	$11..$	$11.2$	$3565$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ ppl $2 \frac{1}{2}$ Slh 2 kpy	Gt 1	$\frac{1}{2}$ gt $1 \frac{1}{2}$ Slh 2 kpy	DDK
F	<i>Balungan</i>	$2325$	$2356$	$6676$	$5421$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ Slh 3gby $\frac{1}{2}$ Slh 5 gby	DLC 6	PG	
G	<i>Balungan</i>	$\overline{66}.1$	$321\overline{6}$	$.. \overline{6}1$	$321\overline{6}$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt $6 \frac{1}{2}$ slh 1 kpy	DLB	$\frac{1}{2}$ gt $6 \frac{1}{2}$ slh 1 kpy	DLB

H	<i>Balungan</i>	33..	6532	3216	5616
	Tafsir <i>Gendèran</i>	PG		$\frac{1}{2}$ JK $\frac{1}{2}$ Slh 6 gby	KKG 6

Pada bagian *mérong kenong* ke dua tepatnya pada *gatra* ke 11 dan 12 yaitu *balungan* 22.3 5653 *gendèr* menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 2 Slh 3 kpy + Ela - elo 3. Alasan penyaji *menggarap balungan* 22.3 menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 2 Slh 3 kpy karena penyaji menggunakan konsep *sèlèh* yaitu naik terlebih dahulu kemudian *sèlèh*. Pada *balungan* 22.3 terdapat pada bagian naik, sedangkan pada *balungan* 5653 terdapat pada bagian *sèlèh*. Pada bagian *inggah kenong* ke tiga tepatnya pada *gatra* ke 7 dan 8 yaitu *balungan* 6676 5421 *gendèr* menggunakan *garap céngkok* khusus PG *sanga*.

Tafsir *céngkok gendèran* khusus:

$\begin{array}{ccccccc} \dot{1}652 & \dot{2}\dot{2}\dot{1}\dot{2}\dot{3}\dot{1}65 & \dots\dot{6}\dot{1}6 & 5652 & \dot{.}\dot{1}.\dot{2} & \dot{.}\dot{1}65 \\ 16\dot{5}2 & \dots\dot{1}2316\dot{5} & \dots\dot{6}\dot{1} & 212. & \dot{6}\dot{1}5\dot{6} & 12321 \end{array}$



2. *Dhokanto, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Sambul laras pélog pathet nem.*

Tabel 8. Tafsir céngkok gendèr gending Dhokanto

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	..23	1232	..21	6123
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy $\frac{1}{2}$ ppl 3	JK	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy $\frac{1}{2}$ slh 1 gby	KCY
B	<i>Balungan</i>	..35	6532	5654	2126
	Tafsir Gendèran	PG		KKP 3	TM 6
C	<i>Balungan</i>	..61	3216	..61	2353
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 6 $\frac{1}{2}$ slh 1 gby	TM 6	$\frac{1}{2}$ gt 6 $\frac{1}{2}$ slh 1 gby	KCY
D	<i>Balungan</i>	..35	6532	5654	2126
	Tafsir Gendèran	PG		KKP 3	TM 6
E	<i>Balungan</i>	..61	3216	3567	6523
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 6 $\frac{1}{2}$ slh 1 gby	TM 6	DLC	KCY
F	<i>Balungan</i>	ii..	32i6	232i	6523
	Tafsir Gendèran	Gt 1	DDK	DLC	KCY
G	<i>Balungan</i>	66..	6656	232i	6535
	Tafsir Gendèran	Gt 6	$\frac{1}{2}$ gt 6 $\frac{1}{2}$ slh 2 kpy	DLC	OB
H	<i>Balungan</i>	ii..	32i6	3565	3212
	Tafsir Gendèran	Gt 1	DDK	OB	$\frac{1}{2}$ ppl 2 $\frac{1}{2}$ slh 2 kpy

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	.2.i	.2.6	.2.i	.4.5
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ Slh 1 gby	$\frac{1}{2}$ Slh 6 gby	$\frac{1}{2}$ Slh 1 gby	$\frac{1}{2}$ Slh 5 gby

B	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . 6	. 3 . 5	. 3 . 2
	Tafsir Gendèran	½ Slh 1	½ Slh 6	½ Slh 5	½ Slh 2 kpy

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3
	Tafsir Gendèran	DBY	DBY	DBY	½ Slh 5 kpy ½ ela-elo 3 gby
B	<i>Balungan</i>	. 5 . 3	. 5 . 2	. 5 . 4	. 1 . 6
	Tafsir Gendèran	½ slh 5 kpy ½ ela- elo 3	½ slh 5 gby ½ ppl 2 kpy	½ gt 2 kpy slh 5 kpy ½ kkp 3	½ Tm 6
C	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 2 . 3
	Tafsir Gendèran	½ gt 2 slh 2 kpy ½ DL	½ Jk ½ Tm	½ kkp 2 ½ DL	½ slh 2 kpy ½ ela-elo 3 gby
D	<i>Balungan</i>	. 5 . 3	. 5 . 2	. 5 . 4	. 1 . 6
	Tafsir Gendèran	½ slh 5 kpy ½ ela- elo 3	½ slh 5 gby ½ ppl 2 kpy	½ gt 2 kpy slh 5 kpy ½ kkp 3	½ Tm 6
E	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 2 . 6
	Tafsir Gendèran	½ gt2 slh 2 kpy ½ DL	½ Jk ½ Tm	½ kkp 2 ½ DL	½ Jk ½ DDK
F	<i>Balungan</i>	. 1 . 6	. 1 . 6	. 2 . 1	. 5 . 3
	Tafsir Gendèran	½ Slh 1 gby ½ DDK	½ Slh 1 gby ½ DDK	½ gt 2 kpy ½ DLC	KCY
G	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 4 . 5
	Tafsir Gendèran	½ gt 2 kpy ½ DLC	½ gt 2 kpy ½ DDK	½ gt 2 kpy ½ DLC	½ kkp3 ½ OB
H	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . 6	. 3 . 5	. 3 . 2
	Tafsir Gendèran	½ gt 2 kpy ½ DLC	½ gt 2 kpy ½ DDK	Céngkok Bandul	PG

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	.321	6132	.321	6123
	Tafsir Gendèran	DL	JK	DL	KCY
B	<i>Balungan</i>	.53.	53.6	5365	321(2)
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 5 gby $\frac{1}{2}$ gt 3 gby	$\frac{1}{2}$ slh 3 gby $\frac{1}{2}$ slh 6 gby	OB	$\frac{1}{2}$ ppl 2 slh 2 kpy

A	<i>Balungan</i>	66..	6656	3567	6523
	Tafsir Gendèran	Gt 6	$\frac{1}{2}$ gt 6 slh 2 kpy	DLC	KCY
B	<i>Balungan</i>	.53.	53.6	5365	321(2)
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 5 gby $\frac{1}{2}$ gt 3 gby	$\frac{1}{2}$ slh 3 gby $\frac{1}{2}$ slh 6 gby	OB	$\frac{1}{2}$ ppl 2 slh 2 kpy

Pada bagian *mérong kenong* ke satu tepatnya pada *gatra* ke 1, 2 dan *kenong* ke dua tepatnya pada *gatra* ke 1, 2 yaitu *balungan* ..35 6532 *gendèr* menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 3 Slh 6 gby + *Kkp* 2. Alasan penyaji *menggarap balungan* ..35 menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 3 Slh 6 gby + *Kkp* 2 karena penyaji menggunakan konsep *sèlèh* yaitu naik terlebih dahulu kemudian *sèlèh*. Pada *balungan* ..35 terdapat pada bagian naik, sedangkan pada *balungan* 6532 terdapat bagian *sèlèh*.

Pada bagian *inggah kenong* ke dua tepatnya pada *gatra* ke 2, 3 yaitu *balungan* .5.4 *gendèr* menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 2 Slh 5 kpy + *Kkp* 3. Alasan penyaji *menggarap balungan* .5.4 menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 2 Slh

5 kpy + Kkp 3 karena penyaji menggunakan konsep *sèlèh* yaitu naik terlebih dahulu kemudian *sèlèh*. Pada *balungan* .5 terdapat pada bagian naik, sedangkan pada *balungan* .4 terdapat bagian *sèlèh*. *Balungan* .4 menggunakan *céngkok Kkp 3 manyura*, akan tetapi tidak menggunakan nada 3 atas. Berikut adalah *céngkok Kkp 3* tidak menggunakan nada 3 atas.

.  $\dot{1}$  .  $\dot{2}$  .  $\dot{1}$  . 6  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  .  $\dot{2}$  1  $\dot{2}$   $\dot{1}$   
 32. 2 3 5 3 5 . . . 65 3 532 3

3. *Gendrèh, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Moncer Alus laras sléndro pathet manyura.*

Tabel 9. Tafsir *céngkok gendèr gending Gendrèh*

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.6	.2.1	.2.6
	Tafsir Gendèran	DLB	TM	DLB	DDK
B	<i>Balungan</i>	..6.	6656	356 $\dot{1}$	6532
	Tafsir Gendèran	Gt 6	$\frac{1}{2}$ gt 6 slh 2 kpy	DLC	JK
C	<i>Balungan</i>	.352	.352	5653	2126
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy slh 2 kpy	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy slh 5 kpy	KKP 3	TM
D	<i>Balungan</i>	..6 $\dot{5}$	3 $\dot{5}$ 6	356 $\dot{1}$	6532
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 6 $\frac{1}{2}$ slh 5 gby	$\frac{1}{2}$ gt 3 gby $\frac{1}{2}$ slh 6 gby	DLC	JK
E	<i>Balungan</i>	.352	.352	5653	2126
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy slh 2 kpy	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy slh 5 kpy	KKP 3	TM
F	<i>Balungan</i>	..6 $\dot{5}$	3 $\dot{5}$ 6	33..	6532
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 6 $\frac{1}{2}$ slh 5 gby	$\frac{1}{2}$ gt 3 gby $\frac{1}{2}$ slh 6 gby	PG	
G	<i>Balungan</i>	5653	2121	6 $\dot{5}$ 3.	3 $\dot{5}$ 16
	Tafsir Gendèran	KKP 3	DL	$\frac{1}{2}$ slh 5	KKG



				gby $\frac{1}{2}$ gt 3 gby	
H	<i>Balungan</i>	$\underline{356}.$	$\underline{356}1$	$.3.2$	$.12\textcircled{6}$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 5 gby $\frac{1}{2}$ gt 6	DL	JK	TM

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	$.5.3$	$.2.1$	$.5.3$	$.5.6$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ ppl 3 kpy	$\frac{1}{2}$ slh 1 gby	$\frac{1}{2}$ slh 3 gby	$\frac{1}{2}$ slh 6
B	<i>Balungan</i>	$.5.6$	$.2.1$	$.3.2$	$.1.\textcircled{6}$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 6	$\frac{1}{2}$ DL	$\frac{1}{2}$ slh 2 kpy	$\frac{1}{2}$ Tm

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	$.2.1$	$.2.6$	$.2.1$	$.5.3$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 2 kpy $\frac{1}{2}$ DL	$\frac{1}{2}$ Jk $\frac{1}{2}$ Tm	$\frac{1}{2}$ kkp2 $\frac{1}{2}$ DL	$\frac{1}{2}$ gt 3 gby slh 5 kpy $\frac{1}{2}$ ela-elo 3 gby
B	<i>Balungan</i>	$.5.3$	$.5.6$	$.2.1$	$.3.2$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 5 kpy $\frac{1}{2}$ ela- elo 3 gby	$\frac{1}{2}$ slh 5 gby $\frac{1}{2}$ DDK	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy $\frac{1}{2}$ DLC	$\frac{1}{2}$ JK
C	<i>Balungan</i>	$.3.2$	$.3.2$	$.3.2$	$.i.6$
	Tafsir Gendèran	DBY	DBY	DBY	$\frac{1}{2}$ DLC $\frac{1}{2}$ DDK
D	<i>Balungan</i>	$.i.6$	$.i.6$	$.2.1$	$.3.2$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 1 gby $\frac{1}{2}$ DDK	$\frac{1}{2}$ slh 1 gby $\frac{1}{2}$ DDK	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy $\frac{1}{2}$ DLC	$\frac{1}{2}$ JK
E	<i>Balungan</i>	$.3.2$	$.3.2$	$.5.3$	$.1.6$
	Tafsir Gendèran	DBY	DBY	$\frac{1}{2}$ gt2 kpy slh 5 kpy $\frac{1}{2}$ kkp3	$\frac{1}{2}$ DL $\frac{1}{2}$ Tm

F	<i>Balungan</i>	. 1 . 6	. 1 . 6	. 3 . 6	. 3 . 2
	Tafsir <i>Gendèran</i>	$\frac{1}{2}$ DL $\frac{1}{2}$ Tm	$\frac{1}{2}$ DL $\frac{1}{2}$ Tm	$\frac{1}{4}$ gt 3 $\frac{1}{4}$ gt 1 gby $\frac{1}{2}$ DDK	PG
G	<i>Balungan</i>	. 5 . 3	. 2 . 1	. 5 . 3	. 5 . 6
	Tafsir <i>Gendèran</i>	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy slh 5 kpy $\frac{1}{2}$ kkp3	$\frac{1}{2}$ Jk $\frac{1}{2}$ DL	$\frac{1}{2}$ slh 5 gby $\frac{1}{2}$ DLC 3	$\frac{1}{2}$ slh 5 gby $\frac{1}{2}$ Tm
H	<i>Balungan</i>	. 5 . 6	. 2 . 1	. 3 . 2	. 1 . 6
	Tafsir <i>Gendèran</i>	$\frac{1}{2}$ slh 5 gby $\frac{1}{2}$ Tm	$\frac{1}{2}$ Jk $\frac{1}{2}$ DL	PG	$\frac{1}{2}$ DL $\frac{1}{2}$ Tm

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 6	. 3 . 2
	Tafsir <i>Gendèran</i>	KKP 2	TM	PG	
B	<i>Balungan</i>	. 3 . 1	. 3 . 2	. 3 . 2	. 1 . 6
	Tafsir <i>Gendèran</i>	DL	PG	DBY	$\frac{1}{2}$ DLB $\frac{1}{2}$ Tm

A	<i>Balungan</i>	. 5 . 6	. 5 . 6	. 2 . 1	. 3 . 2
	Tafsir <i>Gendèran</i>	$\frac{1}{2}$ Ob $\frac{1}{2}$ DDK	$\frac{1}{2}$ Ob $\frac{1}{2}$ DDK	$\frac{1}{2}$ gt 2 kpy $\frac{1}{2}$ DLC	PG
B	<i>Balungan</i>	. 6 . 1	. 3 . 2	. 3 . 2	. 1 . 6
	Tafsir <i>Gendèran</i>	$\frac{1}{2}$ gt 6 $\frac{1}{2}$ DLC	PG	DBY	$\frac{1}{2}$ DLB $\frac{1}{2}$ Tm

Pada bagian *mérong kenong* ke dua tepatnya pada *gatra* ke 2, 3 yaitu *balungan* . 352 5653 *gendèr* menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 2 Slh 5 kpy + Kkp

3. Alasan penyaji *menggarap balungan* . 352 menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 2 Slh 5 kpy + Kkp 3 karena penyaji menggunakan konsep *sèlèh* yaitu naik terlebih dahulu kemudian *sèlèh*. Pada *balungan* . 352 terdapat pada bagian

naik, sedangkan pada *balungan* 5653 terdapat bagian *sèlèh*. *Balungan* 5653 menggunakan *céngkok* Kkp 3 manyura, akan tetapi tidak menggunakan nada 3 atas. Berikut adalah *céngkok* Kkp 3 tidak menggunakan nada 3 atas.

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \dot{1} & \cdot & \dot{2} & \cdot & \dot{1} & \cdot & 6 & \dot{2} & \dot{2} & \dot{1} & \cdot & \dot{2} & 1 & \dot{2} & \dot{1} \\ \hline 3 & 2 & \cdot & 2 & 3 & 5 & 3 & 5 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 2 & 3 \end{array}$

Pada bagian inggah kenong ke dua pada gatra ke 4 tepatnya *balungan*  $\cdot \dot{1} \cdot 6$  setelah *sèlèh* 2 penyaji menggarap dengan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 6 Slh  $\dot{1}$  gby + Ddk. Alasan penyaji menggarap  $\frac{1}{2}$  Gt 6 terlebih dahulu karena  $\frac{1}{2}$  Gt 6 tersebut digunakan sebagai jembatan untuk menuju *sèlèh*  $\dot{1}$  gembyang.

Pada bagian *ngelik Ladrang Moncer Alus* kenong ke dua tepatnya pada gatra ke 1, 2 yaitu *balungan*  $\cdot 5 \cdot 6 \cdot \dot{2} \cdot \dot{1}$  *gendèr* menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 2 Slh 2 kpy + Dlc. Alasan penyaji menggarap *balungan*  $\cdot 3 5 2$  menggunakan *céngkok*  $\frac{1}{2}$  Gt 2 Slh 2 kpy + Dlc karena penyaji menggunakan konsep *sèlèh* yaitu naik terlebih dahulu kemudian *sèlèh*. Pada *balungan*  $\cdot 5 \cdot 6$  terdapat pada bagian naik, sedangkan pada *balungan*  $\cdot \dot{2} \cdot \dot{1}$  terdapat bagian *sèlèh*. *Balungan*  $\cdot \dot{2} \cdot \dot{1}$  menggunakan *céngkok* Dlc manyura, akan tetapi tidak menggunakan nada atas. Berikut adalah *céngkok* Dlc 1 tidak menggunakan nada 3 atas.

4. *Jineman Klambi Lurik, Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Sétra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg mawwi Palaran Asmaradana, Sinom Mangunkung laras sléndro pathet sanga.*

Tabel 10. Tafsir céngkok gendèr gending Jineman Klambi Lurik Pamekasan Wudhar, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan

		1	2	3	4
Bu ka					②
A	<i>Balungan</i>	5 6 2 1	5 3 1 2	5 5 1 6	2 1 6 <sup>5</sup>
	Tafsir Gendèran	KCY		$\frac{1}{2}$ gt 5 $\frac{1}{2}$ sl 6 gby	DDK
B	<i>Balungan</i>	2 5 2 5	2 3 2 1	Md	<sup>5</sup>
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 5 $\frac{1}{2}$ slh 5 gby	PS		Slh 5 gby
C	<i>Balungan</i>	ī 6 3 2	5 3 2 1	2 1 3 2	1 6 3 <sup>5</sup>
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 6 $\frac{1}{2}$ ppl 2 kpy	JK	Kkp 2	TM
D	<i>Balungan</i>	ī 6 3 2	5 3 2 ①		
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 6 $\frac{1}{2}$ ppl 2 kpy	JK		
		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	22..	2321	2321	6535
	Tafsir Gendèran	PG		KKP 1	DDK
B	<i>Balungan</i>	..56	ī656	2353	2121
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 5 gby $\frac{1}{2}$ slh 1 kpy	DLC	RBT	JK
C	<i>Balungan</i>	.216	.2.1	56ī6	5321
	Tafsir Gendèran	DLB	JK	DLC	JK



D	<i>Balungan</i>	66..	3532	5321	53(5)
	Tafsir Gendèran	Gt 6	KKP 2	JK	TM
A	<i>Balungan</i>	ii..	ii2i	32i2	.i65
	Tafsir Gendèran	Gt 1	$\frac{1}{2}$ gt 1 $\frac{1}{2}$ slh 1 kpy	KKP 2	DDK
B	<i>Balungan</i>	.235	..56	i56i	56i6
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ ppl 2 kpy $\frac{1}{2}$ slh 5 gby	$\frac{1}{2}$ gt 5 gby $\frac{1}{2}$ slh 6 gby	JK	DLC
C	<i>Balungan</i>	..6i	6535	i656	5321
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 6 gby $\frac{1}{2}$ slh 1 kpy	DDK	DLC	JK
D	<i>Balungan</i>	.216	.2.1	2321	53(5)
	Tafsir Gendèran	DLB	JK	KKP 1	TM

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	.2.6	.2.1	.2.1	.6.(5)
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ Dlb	JK	KKP 1	$\frac{1}{2}$ slh Dlb $\frac{1}{2}$ Tm

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	.2.1	.6.5	.i.6	.2.1
	Tafsir Gendèran	PG	$\frac{1}{2}$ Dlc $\frac{1}{2}$ Ddk	$\frac{1}{2}$ gt 1 kpy $\frac{1}{2}$ Dlc	PG
B	<i>Balungan</i>	.2.1	.6.5	.i.6	.2.1
	Tafsir Gendèran	DBY	$\frac{1}{2}$ Dlc $\frac{1}{2}$ Ddk	$\frac{1}{2}$ gt 1 kpy $\frac{1}{2}$ Dlc	PG
C	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.6	.i.6	.3.2
	Tafsir Gendèran	DBY	$\frac{1}{2}$ Kkp2 $\frac{1}{2}$ Dlc	$\frac{1}{2}$ gt 1 kpy $\frac{1}{2}$ Dlc	KCY

D	<i>Balungan</i>	. 3 . 5	. 2 . 1	. 2 . 1	. 6 . ⑤
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 6 $\frac{1}{2}$ Ddk	PG	DBY	$\frac{1}{2}$ Dlb $\frac{1}{2}$ Tm
		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	2356	2165	1612	5321
	Tafsir Gendèran	DLC	DDK	$\frac{1}{2}$ slh 6 gby $\frac{1}{2}$ slh 2 kpy	JK
B	<i>Balungan</i>	2132	5321	5635	216⑤2
	Tafsir Gendèran	KKP 2	JK	Slh 5 gby	TM
Lagu					
A	<i>Balungan</i>	12.565.2	12.5156	. 2 . 1	. 6 . 5
	Tafsir Gendèran	Mbalung	Mbalung	JK	DDK
B	<i>Balungan</i>	1651	5612	3232	5321
	Tafsir Gendèran	Mbalung	Slh 2 kpy	$\frac{1}{2}$ ppl 2 slh 2 kpy	JK
C	<i>Balungan</i>	. 635	. 612	3232	5321
	Tafsir Gendèran	Slh 5 gby	ppl 2 kpy	$\frac{1}{2}$ ppl 2 slh 2 kpy	JK
D	<i>Balungan</i>	. 55 .	5312	1235	216⑤
	Tafsir Gendèran	Gt 5	ppl 2 kpy	Slh 5 gby	TM
		1	2	3	4
Bu ka					①
					Slh 1 kpy
A	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . ⑤
	Tafsir Gendèran	Slh 1 kpy	Slh 1 kpy	Slh 2 kpy	Slh 5 gby
B	<i>Balungan</i>	i656	5356	5356	356⑤
	Tafsir Gendèran	Slh 6 gby	Slh 6 gby	Slh 6 gby	Slh 5 gby
C	<i>Balungan</i>	3235	3235	i656	532①
	Tafsir Gendèran	Slh 5 gby	Slh 5 gby	Slh 6 gby	Slh 1 kpy

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	. . . 5	. . . 6	. . . 5	. . . 6
	Tafsir Gendèran	½ gt 5 slh 5 gby	DLC	Slh 5 gby	DLC
B	<i>Balungan</i>	. 5 . 6	. i . 2	. 6 . i	. 5 . 6
	Tafsir Gendèran	Gt 6	½ gt 6 gby ½ slh 2 kpy	JK	DLC
C	<i>Balungan</i>	. i . 5	. 6 . i	. 2 . i	. 6 . ⑤
	Tafsir Gendèran	½ gt 6 gby ½ slh 1 kpy	JK	KKP 2	DDK
D	<i>Balungan</i>	. i . 2	. i . 6	. 5 . 2	. 1 . 6
	Tafsir Gendèran	½ gt 5 gby ½ slh 1 kpy	DLC	AK	
E	<i>Balungan</i>	. 3 . 5	. 3 . 2	. 6 . 5	. 3 . 5
	Tafsir Gendèran	½ gt 3 gby ½ slh 6 gby	KKP 2	JK	TM
F	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5
	Tafsir Gendèran	½ gt 2 kpy ½ Jk	DLB	JK	TM
G	<i>Balungan</i>	. 2 . 3	. 5 . 3	. 1 . 2	. 6 . ①
	Tafsir Gendèran	½ gt 2 kpy ½ slh 5 kpy	KKP 3	C. Khusus	

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>				⑤
	<i>Tafsir Gendèran</i>				Slh 5 gby
B	<i>Balungan</i>	6565	232①	2121	3232
	<i>Tafsir Gendèran</i>	½ slh 5 gby	½ Dby	½ Dby	½ slh 2 gby
C	<i>Balungan</i>	561⑥	1616	2121	356⑤
	<i>Tafsir Gendèran</i>	½ Dlb	½ slh 6 gby	DDK	
D	<i>Balungan</i>	6565	321②	3232	356⑤
	<i>Tafsir Gendèran</i>	½ slh 5 gby	½ slh 2 gby	½ slh 2 gby	¼ slh 6 gby ¼ slh 2gby
E	<i>Balungan</i>	6565	232①		
	<i>Tafsir Gendèran</i>	P. Semedi			
Swk	<i>Balungan</i>	6565	323⑤		
	<i>Tafsir Gendèran</i>	½ slh 5 gby	TM		

Pada bagian *mérong kenong* ke ke dua Pada bagian *mérong kenong* ke dua tepatnya pada *gatra* ke 2 yaitu *balungan* ..56 i656 *gendèr* menggunakan *céngkok* ½ Gt 2 Slh 1 kpy + Dlc 6. Alasan penyaji *menggarap balungan* ..56 menggunakan *céngkok* ½ Gt 2 Slh 5 kpy + Dlc 6 karena penyaji menggunakan konsep *sèlèh* yaitu naik terlebih dahulu kemudian *sèlèh*. Pada *balungan* ..56 terdapat pada bagian naik, sedangkan pada *balungan* i656 terdapat bagian *sèlèh*.

Pada bagian *ingghah kenong* ke dua pada *gatra* ke 3 tepatnya *balungan* .2.6 setelah *sèlèh* 1 penyaji *menggarap* dengan *céngkok* Ayu



Kuning. Alasan penyaji menggarap  $\frac{1}{2}$  Gt 5 terlebih dahulu karena  $\frac{1}{2}$  Gt 5 tersebut digunakan sebagai jembatan untuk menuju *sèlèh* 6 gembyang.

Pada bagian ayak subositi kenong ke 4 Pada bagian *ayak subositi* tepatnya pada *gatra* ke 3 dan 4 yaitu *balungan* 6523 212<sup>1</sup> *gendèr* menggunakan *céngkok* khusus. Alasan penyaji menggarap *balungan* 6523 menggunakan *céngkok* khusus karena penyaji menggunakan konsep *sèlèh* yaitu naik terlebih dahulu kemudian *sèlèh*. Pada *balungan* 6523 terdapat pada bagian naik, sedangkan pada *balungan* 212<sup>1</sup> terdapat bagian *sèlèh*. *Balungan* 6523 212<sup>1</sup> menggunakan *céngkok* khusus.

Tafsir *gendèran céngkok* khusus

<u>666653...</u>	<u>.3565...5</u>	<u>..565...5</u>	<u>65...56.1</u>
.....26	2.....23.	23...23.	..321261

## 2. Pakeliran

Gending *Pakeliran Wayang Madya*, gending *Patalon* : *Cucur Bawuk*, gendhing *kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken ladrang Srikaton trus ketawang Sukma Ilang kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak, laras pélog pathet nem.*

Tabel 11. Tafsir *céngkok gendèran* gending cucur bawuk.

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	. 6 . 6	. 6 . 6	2̣3̣2̣1̣	6535
	Tafsir <i>Gendèran</i>	Mbalung	Mbalung	½ DLC	½ Slh 5 kpy
B	<i>Balungan</i>	. 23 .	33 . 5	6561	6535
	Tafsir <i>Gendèran</i>	½ slh 2 gby ½ gt 3 gby	½ gt 3 gby ½ gt 1 gby	DLC	OB
C	<i>Balungan</i>	. 23 .	33 . 5	66 . 5	3356
	Tafsir <i>Gendèran</i>	½ slh 2 gby ½ gt 3 gby	½ gt 3 gby ½ gt 1 gby	DD. Panjang	
D	<i>Balungan</i>	2321	6532	1232	. 12(6)
	Tafsir <i>Gendèran</i>	DLB	JK	KKP 2	TM
E	<i>Balungan</i>	22 . .	2321	2321	6̣5̣2̣3̣
	Tafsir <i>Gendèran</i>	Gt 2 kpy	DL	Ela-Elo	KCY
F	<i>Balungan</i>	. . 3̣6̣	3̣5̣6̣1̣	2321	6̣5̣2̣3̣
	Tafsir <i>Gendèran</i>	½ gt 3 gby ½ slh 6	DLB	DLB	KCY
G	<i>Balungan</i>	22 . .	22 . 3	56 . i	6523
	Tafsir <i>Gendèran</i>	Gt 2 kpy	½ gt 2 kpy ½ slh	DLC	KCY
H	<i>Balungan</i>	212 .	2123	6532	. 12(6)
	Tafsir <i>Gendèran</i>	½ slh 1 gby ½ 2 kpy	KKP 3	JK	TM
I	<i>Balungan</i>	. . . .	6656	2321	6535
	Tafsir <i>Gendèran</i>	Gt 6	½ gt 6 slh 2 kpy	DL	OB

J	<i>Balungan</i>	. 2 3 .	3 3 . 5	6 5 6 1	6 5 3 5
	Tafsir Gendèran	½ slh 2 gby ½ gt 3 gby	½ gt 3 gby ½ slh 1 gby	DLC	OB
		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	. 1 . 2	. 5 . 6	. 2 . 1	. 5 . 3
	Tafsir Gendèran	½ Slh 2 kpy	½ Slh 6	½ DLC	½ KCY
B	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . 3	. 1 . 2	. 1 . ⑥
	Tafsir Gendèran	½ DL	½ ppl 3 kpy	½ JK	½ TM
		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 3	. 1 . 2
	Tafsir Gendèran	KCY	Ela-Elo 3	PG	
B	<i>Balungan</i>	. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 3	. 1 . 2
	Tafsir Gendèran	KCY	Ela-Elo 3	PG	
C	<i>Balungan</i>	. 3 . 2	. 5 . 6	. 2 . 1	. 5 . 3
	Tafsir Gendèran	KKP 2	DDK	DLC	KCY
D	<i>Balungan</i>	. 5 . 6	. 3 . 2	. 3 . 2	. 1 . ⑥
	Tafsir Gendèran	DDK	KKP 2	KKP 2	TM
		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . ⑥	. 2 . 1	. 2 . ⑥
	Tafsir Gendèran	DLB	TM	DLB	TM
B	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . ⑥	. 3 . 6	. 3 . ②
	Tafsir Gendèran	DLB	TM	PG	
C	<i>Balungan</i>	. 5 . 6	. 5 . 3	. 1 . 6	. 5 . 3
	Tafsir Gendèran	DDK	KCY	½ gt 1 ½ slh 6	KCY
D	<i>Balungan</i>	. 2 . 1	. 2 . ⑥	. 2 . 1	. 2 . ⑥
	Tafsir Gendèran	DLB	TM	DLB	TM

		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	$\cdot \cdot 2 \dot{6}$	1232	$\dot{6} 123$	$653 \textcircled{2}$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ Slh 6	$\frac{1}{2}$ Slh 2 kpy	$\frac{1}{2}$ ppl 3	JK
B	<i>Balungan</i>	33..	3353	$6 \dot{i} 65$	$i 65 \textcircled{3}$
	Tafsir Gendèran	Gt 3	$\frac{1}{2}$ gt 3 slh 3 kpy	DLC 5	TMR 3
C	<i>Balungan</i>	$\cdot \cdot 35$	6356	2321	$\dot{3} \dot{2} i \textcircled{6}$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ gt 3 gby $\frac{1}{2}$ gt 1 gby	DDK	DLC	DDK
D	<i>Balungan</i>	ii..	$\dot{3} \dot{2} i 6$	2321	$\dot{3} \dot{2} i \textcircled{6}$
	Tafsir Gendèran	Gt 1	DDK	DLC	DDK
E	<i>Balungan</i>	33..	6532	$\dot{6} 123$	$653 \textcircled{2}$
	Tafsir Gendèran	PG		KKP 3	JK
		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	$\cdot 3 \cdot 2$	$\cdot 3 \cdot 2$	$\cdot 5 \cdot 3$	$\cdot 2 \cdot \textcircled{1}$
	Tafsir Gendèran	$\frac{1}{2}$ slh 2 kpy	$\frac{1}{2}$ slh 2 kpy	DLB	
B	<i>Balungan</i>	2321	2321	$353 \textcircled{2}$	3532
	Tafsir Gendèran	DLC	DLC	JK	KKP 2
C	<i>Balungan</i>	$5 \dot{3} 5 \textcircled{6}$			
	Tafsir Gendèran	TM			
D	<i>Balungan</i>	$\dot{3} \dot{5} \dot{6}$	$5 \dot{3} 5 \dot{6}$	$53 \dot{2} \textcircled{1}$	$\dot{2} \dot{3} \dot{2} i$
	Tafsir Gendèran	KKG	KKG	$\frac{1}{2}$ Ddk 3 gby $\frac{1}{2}$ slh 1 gby	DLC
E	<i>Balungan</i>	3532	$535 \textcircled{6}$		
	Tafsir Gendèran	JK	DDK		



F	<i>Balungan</i>	5356	5356	532̇1̇	2̇3̇2̇1̇
	Tafsir <i>Gendèran</i>	KKG	KKG	½ Ddk 3 gby ½ slh 1 gby	DLC
G	<i>Balungan</i>	3532	5356̇		
	Tafsir <i>Gendèran</i>	KKP 2	DDK		
H	<i>Balungan</i>	5356	5356	2321	6532̇
	Tafsir <i>Gendèran</i>	KKG	KKG	½ Ddk 3 gby ½ slh 1 gby	JK
I	<i>Balungan</i>	3532	3532	5653	2321̇
	Tafsir <i>Gendèran</i>	KKP 2	KKP 2	AK	
		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	3232	5353	2321̇	2121
	Tafsir <i>Gendèran</i>	½ slh 2 kpy	DLB		½ slh 1 gby
B	<i>Balungan</i>	3232	5356̇		
	Tafsir <i>Gendèran</i>	DDK			
C	<i>Balungan</i>	5656	5353	6532̇	
	Tafsir <i>Gendèran</i>	½ slh 6 gby	½ ppl 3 kpy	½ JK	

Pada bagian *mérong kenong* ke ke dua Pada bagian *mérong kenong* ke 3 tepatnya pada *gatra* ke 3, 4 yaitu *balungan* 66.5 3356̇ *gendèr* menggunakan *céngkok* DD. Panjang. Alasan penyaji *menggarap balungan* 66.5 menggunakan *céngkok* ½ Jk karena penyaji menggunakan konsep *sèlèh* yaitu naik terlebih dahulu kemudian *sèlèh*. Pada *balungan* 66.5

terdapat pada bagian naik, sedangkan pada *balungan* 3356 terdapat bagian *sèlèh*.

### 3. *Bedhayan*

*Gending Bedhaya Pangkur : ketawang gendhing Pangkur, suwuk. Buka celuk dhawah gendhing Kinanthi, kethuk sekawan kalajengaken ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manyura.*

Tabel 12. Tafsir *céngkok gendèran* gending Pangkur

		1	2	3	4
Buka Celuk					⑥
A	<i>Balungan</i>	.1.6̣	.1.6̣	.2̣.1̣	.3.2
	Tafsir <i>Gendèran</i>	KKG	KKG	DLC	JK
B	<i>Balungan</i>	.3.1	.2.6̣	.2̣.1̣	.3.2
	Tafsir <i>Gendèran</i>	DLB	TM	DLC	JK
C	<i>Balungan</i>	.3.1	.2.6̣	.3.2	.3.1
	Tafsir <i>Gendèran</i>	DLB	TM	KKP 2	DLB
D	<i>Balungan</i>	.2.1	.2.3	.1.2	.1.⑥
	Tafsir <i>Gendèran</i>	Ela-Elo 1	KKP 3	JK	TM
		1	2	3	4
A	<i>Balungan</i>	.5.3	.5.6	.5.3	.5.6
	Tafsir <i>Gendèran</i>	KCY	DDK	KCY	DDK
B	<i>Balungan</i>	.3.2	.5.3	.1.2	.1.⑥
	Tafsir <i>Gendèran</i>	KKP 2	KKP 3	JK	TM
C	<i>Balungan</i>	.3.2	.5.3	.5.2	.5.3
	Tafsir <i>Gendèran</i>	$\frac{1}{2}$ gt 2 slh 2 kpy	KKP 3	JK	KKP 3

D	<i>Balungan</i>	.5.2	.5.3	.1.2	.1.⑥
	Tafsir Gendèran	JK	KKP 3	JK	DDK/TM



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya bahwa penyaji menyajikan tiga repertoar gending, yaitu gending *sétra*, gending *pakeliran*, dan gending *bedhayan*. Gending *klenéngan* terdiri dari empat gending, yaitu *Pasang*, *Dhokantho*, *Gendrèh*, *Pamekasan wudhar*. Materi *pakeliran* menyajikan gending *patalon pakeliran wayang madya*. Materi *bedhayan* menyajikan *Bedhaya Pangkur*. Pada tugas akhir *pengrawit* ini penyaji memilih *ricikan gendèr*, oleh karena itu penyaji hanya mendeskripsikan *garap gendèran*.

*Garap gendèr* pada sajian gending *Pasang*, *Dhokantho*, *Gendrèh*, *Pamekasan Wudhar* secara prinsip tidak merubah sajian menurut konvensi tradisinya. *Garap gendèran* menyesuaikan bentuk gendhing-nya, hanya ada penafsiran *garap* baru pada *ladrang Sétra Jantur* yaitu *digarap* menggunakan *céngkok gendèran rangkep*. Pada sajian *patalon*, secara prinsip juga tidak banyak merubah *garap* menurut konvensi tradisinya, pada bagian *bedhayan* juga tidak merubah *garap* menurut konvensi tradisi.

*Garap* gending-gending yang disajikan juga mempunyai beberapa *garap gendèran* khusus, adapun *gendèran* khusus tersebut meliputi *ingguh*

pada gending *Pasang*, pada *balungan* ..76 5421̂ pada bagian *inggal kenong* ke keempat.

Deskripsi yang dilakukan oleh penyaji kiranya telah cukup untuk menerangkan *garap gendèran* dalam gending-gending yang digunakan sebagai materi tugas akhir *pengrawit*.

### B. Saran

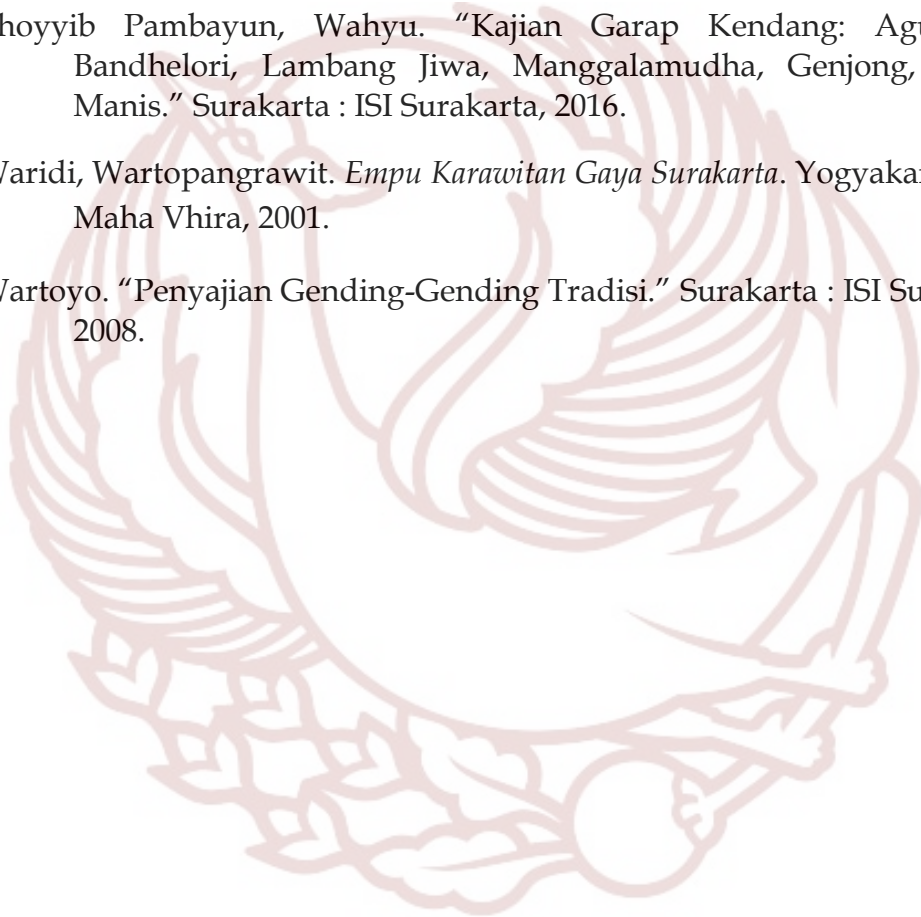
Pada dasarnya sajian gending *klenéngan*, *pakeliran*, *srimpèn* dipilih penyaji melalui proses selektif dengan mempertimbangkan sisi tekstual maupun kontekstual (*garap*). Oleh karena itu lewat Tugas Akhir penyajian, penyaji berharap gending-gending Tugas Akhir dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran di Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Oleh karenanya dalam Tugas Akhir ini, penyaji juga berharap agar hasil penyajian yang dilakukan oleh penyaji dapat didokumentasikan dan disebarluaskan sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi *garap* untuk masyarakat luas dan sekaligus memacu timbulnya sebuah kajian dari gending-gending yang disajikan penyaji.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Prabowo, Danang. "Dhudha Gathuk, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Sléndro Pathet Manyura Garap Mrabot." Surakarta : ISI Surakarta, 2014.
- Febri Andari, Uun. "Penyajian Gending-Gending Karawitan Jawa." Surakarta : ISI Surakarta, 2011.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta:Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press. 2009.
- Kawuri, Mella. "Dhandhanggula Maskentar Kajian Ragam Bentuk Dan Garap." Surakarta : ISI Surakarta, 2012.
- Manik Tri Hapsari, Retno. "Penyajian Gending-Gending Tradisi." Surakarta : ISI Surakarta, 2005.
- Martopangrawit. *Titilaras Kendangan*. Surakarta : ASKI Surakarta. 1972.
- . *Pengetahuan Karawitan II*. Surakarta : ASKI Surakarta, 1972.
- . *Gending dan Sindhenan Bedhaya Srimpi*. Surakarta : ASKI, 1982.
- Mloyowidodo. *Gending-Gending Gaya Surakarta Jilid I, II, dan III*. Surakarta: ASKI Surakarta. 1976.
- Ngatirin. "Penyajian Gending-Gending Tradisi." Surakarta : ISI Surakarta, 2008.
- Palgunadi, Brian. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung : ITB, 2002.
- Prajapangrawit. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan : Wedhapradangga Jilid III*. Surakarta: Agape. 1990.
- Puasari, Ingan. "Gending Patalon Dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta : Studi Kasus Gending Cucur Bawuk." Surakarta : ISI Surakarta, 2015.
- Purwanto, dkk. :Ela-Ela Kalibeker, Gobet, Dan Gendreh; Sebuah Tinjauan: Zaman Penyusunan, Fungsi, Struktur Bentuk, dan Garap." Laporan Penelitian Kelompok STSI Surakarta. 1995.
- Setiawan, Sigit. "Diskripsi Penyajian Gending-Gending Karawitan Gaya Surakarta." Surakarta : ISI Surakarta, 2010.

- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta : ISI Surakarta, 2007.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press, 2009.
- Suraji, "Garap Kendhang Inggah Kethuk 8 Gending-Gending Klenèngan Gaya Surakarta Sajian Irama Wiled." Surakarta : Hasil Hibah Penelitian Program "DUE-LIKE", 2001
- Thoyyib Pambayun, Wahyu. "Kajian Garap Kendang: Agul-Agul, Bandhelori, Lambang Jiwa, Manggalamudha, Genjong, Kaduk Manis." Surakarta : ISI Surakarta, 2016.
- Waridi, Wartopangrawit. *Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta : Maha Vhira, 2001.
- Wartoyo. "Penyajian Gending-Gending Tradisi." Surakarta : ISI Surakarta, 2008.



### DAFTAR NARASUMBER

Bambang Sosodoro(34), Penabuh *ricikan rebab* yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* di Kasunanan, Magkunegaran dan Pujangga Laras, Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Gunung Sari Rt01 Rw24, kel Ngringo, kec Jaten, kab Karanganyar.

Bambang Suwarno(65), Dalang Wayang Kulit dan Wayang Gedhog yang mumpuni. Sangkrah Rt03 Rw13, kel Sangkrah, kec Pasar Kliwon, Surakarta.

Suraji(55), Penabuh *ricikan rebab* yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* Pujangga Laras, Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Benowo Rt03 Rw08, kel Ngringo, kec Jaten, kab Karanganyar.

Suripto(70), Pengajar karawitan di Sanggar Tri Dharma Jajar Surakarta, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenèngan* di Mangkunegaran dan Pujangga Laras. Tunggul Sari rt03 Rw16, kel Pajang, kec Laweyan, Surakarta.

Suwito Radyo(57), *Abdi Dalem Pengrawit* Kasunanan Surakarta, Dosen Luar Biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahyo Laras Klaten. Sragen, Trunuh, Klaten Selatan

Suyadi(70), Empu Karawitan gaya Surakarta, pensiunan *pengrawit* RRI Surakarta, pengendang dan *pengrebab* yang mumpuni. Perumahan Jajar, Banjarsari, Surakarta.

Wibisana Gunapangrawit (30), Seniman, Aktif mengikuti kegiatan *klenèngan* di Kraton Kasunanan Surakarta. Semanggi Rt04 Rw03, Surakarta.

## DISKOGRAFI

KGD 196, *Aneka Jineman*, Pimpinan Sardiman, RRI Surakarta: Kusuma Record.

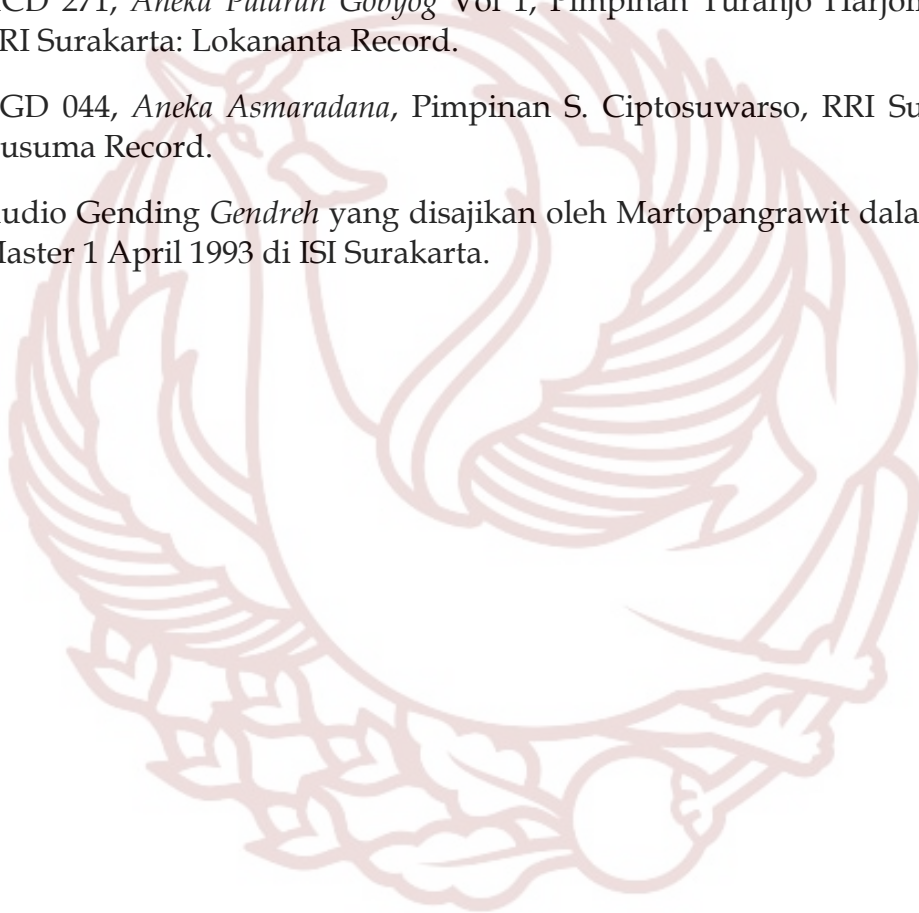
ACD 105, *Cucur Bawuk*, Keluarga RRI Surakarta: Lokananta Record.

KGD 030, *Subasiti*, Pimpinan S. Ciptosuwarso, RRI Surakarta: Kusuma Record.

ACD 271, *Aneka Palaran Gobyog Vol 1*, Pimpinan Turahjo Harjomartono, RRI Surakarta: Lokananta Record.

KGD 044, *Aneka Asmaradana*, Pimpinan S. Ciptosuwarso, RRI Surakarta: Kusuma Record.

Audio Gending *Gendreh* yang disajikan oleh Martopangrawit dalam Copy Master 1 April 1993 di ISI Surakarta.



## GLOSARIUM

### A

*Abdi dalem* pegawai keraton

*Gending*

*Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut *gending* yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

*Andhegan* sajian gending atau lagu vokal berhenti sejenak.

*Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

### B

*Balungan* pada umumnya dimaknai kerangka gending.

*Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

*Bedhayon* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

*Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian *gending* atau suatu komposisi musikal.

### C

*Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

*Cengkok* pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Cengkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gong-an*. Satu *cengkok* sama artinya dengan satu *gong-an*.

### D



*Dados* suatu istilah dalam karawian jawa gaya surakarta untuk menyebut *gending* yang beralih ke *gending* lain dengan bentuk yang sama

## G

*Gamelan* gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian *gending*.

*Garap* Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk *gending* yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ *gending* secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

*Gatra* cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu

*Gending* untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.

*Gerongan* lagu vokal bersama berirama metris.

## I

*Inggah* *balungan gending* atau *gending* lain yang merupakan lanjutan dari *gending* tertentu.

*Irama* perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

*Irama dadi* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat saron penerus.

*Irama Tanggung* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan* saron penerus.

*Irama wiled* tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan* saron penerus

## K

*Kalajéngaken* suatu *gending* yang beralih ke *gending* lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

Kendang salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

*Klenèngan* penyajian karawitan secara mandiri.

## L

*Laras* istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada atau nada dalam gamelan Jawa.

*Laya* dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama.

## M

*Mandeg* memberhentikan penyajian *gending* pada bagian *seleh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhen* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian *gending* lagi.

*Mérong* suatu bagian dari *gending* (kerangka *gending*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan gending* yang sudah dalam bentuk jadi. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

*Minggah* beralih ke bagian yang lain.

*Mungguh* sesuai dengan karakter/sifat *gending*.

## N

*Ngampat* sajian gending semakin cepat.

*Ngelik* sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan *Mangkunegara IV*. Pada bentuk *ladrang* dan *ketawang*, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

## O

*Ompak* bagian gending yang berada di antara *merong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang*, *ompak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan.

## P

*Pathet* situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

*Pélog* rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 4 5 6 7 yang memiliki interval berbeda.

*Prenés* lincah dan bernuansa *meledak*

## R

*Rambahan* indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending.

## S

*Sèlèh* nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai.

*Sesegan* bagian *inggah* gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

*Sléndro* salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

*Sindhénan* lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.

*Srimpèn* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *srimpi*.

*Suwuk* istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.

## T

*Tafsir* keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

## U

*Umpak* bagian dari *balungan* gending yang menghubungkan antara *merong* dan *ngelik*.

## W

*Wiledan* variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

## LAMPIRAN I

*Pasang, Gendhing kethuk 4 awis minggah 8, laras pélog pathet lima<sup>1</sup>*

*Buka : Adangiyah 5*

.3.3 .321 6̣1.5̣ 6̣12(1)

*Merong*

|| ..12 3323 .253 .2.1 ..12 3323 .253 .2.1  
 22.. 22.. 22.3 5653 ..53 2126̣ 12.6̣ 1232̣<sup>^</sup>  
 .... 2212 33.2 .16̣1 22.. 2212 33.2 .16̣1  
 22.. 22.. 22.3 5653 ..53 2126̣ 3̣5.2̣ 3̣56̣5̣<sup>^</sup>  
 .... 5̣56̣5̣ 6̣12. 216̣5̣ 6̣12. 216̣5̣ .6̣16̣ 5̣323̣⇒  
 .... 33.. 33.. 5235 .... 5565 .1.2 3565̣<sup>^</sup>  
 .... 55.. 2454 2121 .41. 1245 .424 2121  
 55.. 55.. 22.. 2321 ..32 .16̣5̣ 15.6̣ 1.2(1) ||

*Umpak*

⇒ .... 33.. 33.. 5235 .... 6356 ..76 5421̣<sup>^</sup>  
 6̣6.1 3216̣ ..6̣1 3216̣ 33.. 6532 3216̣ 5̣616̣(6)

*Inggah*

33.. 6532 3216̣ 5̣616̣ 33.. 6532 3216̣ 5̣616̣<sup>^</sup>  
 33.. 6532 3216̣ 5̣616̣ 11.. 11.. 11.2 3565̣<sup>^</sup>  
 .532 11.. 11.2 3565 2325 2356 6676 5421̣<sup>^</sup>  
 6̣6.1 3216̣ ..6̣1 3216̣ 33.. 6532 3216̣ 5̣616̣(6)

<sup>1</sup>Mlayawidada jilid II (hal 45)



*Dhokanto, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Sambul,  
laras pélog pathet nem<sup>2</sup>*

*Buka :*            6 .6.6 .565 .îî. î656 3565 321(2)

*Merong*

|| ..23 1232 ..21 6123 ..35 6532 5654 2126̂  
 ..61 3216̂ ..61 2353 ..35 6532 5654 2126̂  
 ..61 3216 3567 6523 îî.. 32î6 232î 6523̂ ⇒  
 66.. 6656 232î 6535 îî.. 32î6 3565 321(2) ||

*Umpak*

⇒ .2.î .2.6 .2.î .4.5 .2.î .2.6 .3.5 .3.(2)

*Ingga*

.3.2 .3.2 .3.2 .5.3 .5.3 .5.2 .5.4 .1.6̂  
 .2.1 .2.6̂ .2.1 .2.3 .5.3 .5.2 .5.4 .1.6̂  
 .2.1 .2.6̂ .2.1 .2.6̂ .î.6̂ .î.6̂ .2.î .5.3̂  
 .2.î .2.6̂ .2.î .4.5 .2.î .2.6̂ .3.5 .3.(2)

*Ladrang Sambul pélog pathet nem<sup>3</sup>*

|| .321 6132̂ .321 6123̂ .53. 53.6̂ 5365 321(2)

*Ngelik*

66.. 6656̂ 3567 6523̂ .53. 53.6̂ 5365 321(2) ||

<sup>2</sup> Mlawidada jilid III (hal 27)

<sup>3</sup> Mlawidada jilid II (hal 161)

*Gendreh, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Moncer  
Alus, laras sléndro pathet manyura<sup>4</sup>*

*Buka :*                                2 . 3̣5̣6̣    . 6̣. 3̣    . 6̣. 3̣    . 5̣6̣1̣ 321̣(6̣)

*Merong*

|| . 2. 1̣    . 2. 6̣    . 2. 1̣    . 2. 6̣    .. 6̣.    6656    3561̣    6532̣<sup>^</sup>  
       . 352    . 352    5653    2126̣    .. 6̣5̣    3̣3̣5̣6̣    3561̣    6532̣<sup>^</sup>  
       . 352    . 352    5653    2126̣    .. 6̣5̣    3̣3̣5̣6̣    33..    6532̣<sup>^</sup> ⇒  
       5653    2121    6̣5̣3̣.    3̣5̣1̣6̣    3̣5̣6̣.    3̣5̣6̣1̣    . 3. 2̣    . 12̣(6̣) ||

*Umpak*

⇒ . 5. 3̣    . 2. 1̣    . 5. 3̣    . 5. 6̣    . 5. 6̣    . 2. 1̣    . 3. 2̣    . 1. (6̣)

*Ingga*

. 2. 1̣    . 2. 6̣    . 2. 1̣    . 5. 3̣    . 5. 3̣    . 5. 6̣    . 2̣. 1̣    . 3. 2̣<sup>^</sup>  
       . 3. 2̣    . 3. 2̣    . 3. 2̣    . 1̣. 6̣    . 1̣. 6̣    . 1̣. 6̣    . 2̣. 1̣    . 3. 2̣<sup>^</sup>  
       . 3. 2̣    . 3. 2̣    . 5. 3̣    . 1̣. 6̣    . 1̣. 6̣    . 1̣. 6̣    . 3. 6̣    . 3. 2̣<sup>^</sup>  
       . 5. 3̣    . 2. 1̣    . 5. 3̣    . 5. 6̣    . 5. 6̣    . 2. 1̣    . 3. 2̣    . 1. (6̣)

*Ladrang Moncer Alus laras sléndro pathet manyura<sup>5</sup>*

|| . 3. 2̣    . 1̣. 6̣    . 3. 6̣    . 3. 2̣    . 3. 1̣    . 3. 2̣    . 3. 2̣    . 1. (6̣)

*Ngelik*

. 5. 6̣    . 5. 6̣    . 2̣. 1̣    . 3. 2̣    . 6̣. 1̣    . 3. 2̣    . 3. 2̣    . 1. (6̣) ||

<sup>4</sup> Mlayawidada jilid I (hal 109)

<sup>5</sup> [www.gamelan.bvg.com](http://www.gamelan.bvg.com)

*Jineman Klambi Lurik, Pamekasan Wudhar, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Setra Jantur, suwuk trus Pathet Jingking kalajengaken Ayak Subasiti trus srepeg mawi Palaran Asmaradana, Sinom Mangungkung laras sléndro pathet sanga*

*Jin. Klambi Lurik Laras Sléndro Pathet Sanga*

Buka :  $\begin{matrix} (2) \\ 5621 \ 5312 \ 5516 \ 216\hat{5} \\ 2525 \ 2321 \ md \ 5 \\ i632 \ 5321 \ 2132 \ 163\hat{5} \\ i632 \ 532(1) \end{matrix}$

*Pamekasan Wudhar, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Setra Jantur, laras sléndro pathet sanga<sup>6</sup>*

Buka :  $\begin{matrix} 2 \ .2.3 \ .12\hat{6} \ \dots21 \ .6\hat{5}3 \ 22.3 \ 563(5) \\ || \ 22.. \ 2321 \ 2321 \ 653\hat{5} \ \dots56 \ i656 \ 5323 \ 212\hat{1} \\ .21\hat{6} \ .2.1 \ 56i6 \ 532\hat{1} \ 66.. \ 3532 \ 5321 \ 6\hat{5}3(5) \end{matrix}$

*Ngelik*

$\begin{matrix} ii.. \ ii2i \ 32i2 \ .i6\hat{5} \ .235 \ ..56 \ i65i \ 56i\hat{6} \\ ..6i \ 6535 \ i656 \ 532\hat{1} \Rightarrow .21\hat{6} \ .2.1 \ 2321 \ 6\hat{5}3(5) \ || \end{matrix}$

*Umpak*

$\Rightarrow .2.6 \ .2.1 \ .2.1 \ .6.(5)$

*Inggah*

$\begin{matrix} .2.1 \ .6.5 \ .i.6 \ .2.\hat{1} \ .2.1 \ .6.5 \ .i.6 \ .2.\hat{1} \\ .2.1 \ .2.6 \ .i.6 \ .3.\hat{2} \ .3.5 \ .2.1 \ .2.1 \ .6.(5) \end{matrix}$

*Ladrang Setra Jantur laras sléndro pathet sanga*

<sup>6</sup> Mlayawidada jilid III (hal 62)

*Umpak*

|| 2356 216<sup>5</sup> 1612 532<sup>1</sup> 2132 532<sup>1</sup> 5635 216<sup>5</sup>2

*Lagu*

12.565.212.515 6 . 2 . 1 . 6 . 5  
 1 6 5 1 5 6 1 2 3 2 3 2 5 3 2 1  
 . 6 3 5 . 6 1 2 3 2 3 2 5 3 2 1  
 . 5 5 . 5 3 1 2 1 2 3 5 2 1 6 5 ||

*Ayak-ayak Sanga. Laras sléndro pathet sanga**Buka :*

. 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5  
 1 6 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 5  
 3 2 3 5 3 2 3 5 1 6 5 6 5 3 2 1 ⇒

*Ayak Subasiti*

. . . 5 . . . 6 . . . 5 . . . 6  
 . . 6 . 6 6 1 2 . 6 2 1 3 2 1 6  
 . . 6 . 5 5 6 1 3 2 1 2 . 1 6 5  
 . . 5 6 1 2 1 6 5 1 5 2 . 1 . 6  
 3 3 . . 6 5 3 2 . 6 2 1 6 5 3 5  
 2 2 . 1 3 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . 5  
 2 2 . 3 5 6 5 3 6 5 2 3 2 1 2 1

*Srepeg*

5  
 6565 2321 2121 3232  
 5616 1616 2121 3565  
 6565 3212 3232 3565  
 6565 2321

*Swk*      6565   323<sup>(5)</sup>

*Sinom Mangungkung* : 5   1    $\overline{23}$  <sup>(5)</sup>

*Pangkur, ketawang (gending kemanak) suwuk, buka celuk Kinanthi, kalajengaken  
ladrang Kembang Pepe, laras sléndro pathet manyura*<sup>7</sup>

*Inggah Kinanthi, laras sléndro pathet manyura*

*Buka celuk :* <sup>(6)</sup>

. 1 . 6̣ . 1 . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3 . 2̣<sup>^</sup>  
 . 3 . 1 . 2 . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3 . 2̣<sup>^</sup>  
 . 3 . 1 . 2 . 6̣ . 3 . 2 . 3 . 1̣<sup>^</sup>  
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . 6̣<sup>(6)</sup>

*Ladrang Kembang Pepe*

|| . 5 . 3 . 5 . 6̣ . 5 . 3 . 5 . 6̣<sup>^</sup>  
 . 3 . 2 . 5 . 3̣<sup>^</sup> . 1 . 2 . 1 . 6̣<sup>(6)</sup>  
 . 3 . 2 . 5 . 3̣<sup>^</sup> . 5 . 2 . 5 . 3̣<sup>^</sup>  
 . 5 . 2 . 5 . 3̣<sup>^</sup> . 1 . 2 . 1 . 6̣<sup>(6)</sup> ||

<sup>7</sup> Mlayawidada jilid I (hal 132)



*Cucur Bawuk, gendhing kethuk 2 kerep minggah Pareanom, kal ladrang Srikaton, terus ketawang Sukma Ilang, kasambet Ayak-ayak, srepeg, sampak. Laras Pélog Pathet Nem*

*Buka :* 2 .2.2 .123 .3.2 .123 .212 .12(6)

*Merong :*

.6.6 .6.6 2̇3̇2̇1̇ 6535̇ .23. 33.5 6561̇ 6535̇  
 || .23. 33.5 66.5 3356̇ 2̇3̇2̇1̇ 6532 1232 .12(6)  
 22.. 2321 2321 6̇5̇2̇3̇ ..3̇6̇ 3̇5̇6̇1̇ 2321 6̇5̇2̇3̇ ⇒  
 22.. 22.3 56.1̇ 6523̇ 212. 2123 6532 .12(6)  
 .... 6656 2̇3̇2̇1̇ 6535̇ .23. 33.5 6561̇ 6535̇ ||

*Umpak Inggah :*

⇒ .2.3 .5.6 .2̇.1̇ .5.3̇ .2.1 .2.3 .1.2 .1.6̇

*Inggah Pareanom*

|| .5.3 .5.3 .5.3 .1.2̇ .5.3 .5.3 .5.3 .1.2̇  
 .3.2 .5.6 .2̇.1̇ .5.3̇ .5.6 .3.2 .3.2 .1.6̇ ||

*Ladrang Srikaton*

|| .2.1 .2.6̇ .2.1 .2.6̇ .2.1 .2.6̇ .3.6 .3.2̇  
 .5.6 .5.3̇ .1̇.6̇ .5.3̇ .2.1 .2.6̇ .2.1 .2.6̇ ||

*Ketawang Sukma Ilang*

|| ..2̇6̇ 1232̇ 6̇1̇2̇3̇ 6532̇ 33.. 3353̇ 6535̇ 2353̇  
 ..3̇5̇ 6356̇ 2̇3̇2̇1̇ 3̇2̇1̇6̇ 1̇1̇.. 3̇2̇1̇6̇ 2̇3̇2̇1̇ 3̇2̇1̇6̇  
 33.. 6532̇ 6̇1̇2̇3̇ 6532̇ ||

*Ayak-ayakan Talu*

.3.2 .3.2 .5.3 .2.1̇  
 || 2321 2321 3532̇ 3532 5̇3̇5̇6̇  
 5̇3̇5̇6̇ 5̇3̇5̇6̇ 532̇1̇ 2̇3̇2̇1̇ 3532 5356̇  
 5356 5356 532̇1̇ 2̇3̇2̇1̇ 3532 5356̇  
 5356 5356 2321 6532̇  
 3532 3532 5653 2321̇ ||

*Srepeg*

|| 3232 5353 232① 2121 3232 535⑥  
5656 5353 653② ||

*Sampak*

|| 2222 3333 111① 1111 2222 666⑥  
6666 3333 222② ||





$\dot{.}$   $\dot{.}$   $\overline{23}$  1  $\overline{26}$  1  $\overline{23}$   $\hat{2}$  2  $\dot{.}$   $\overline{2.3}$  1  $\overline{26}$  1  $\overline{25}$   $\overline{53}$  ||  
 bā - bo nggār-ji - téng tyas  
 bā - bo kāng pi - nin - ta

Gerongan Ladrang Moncer Alus, *laras Sléndro pathet Manyura*

Ngelik:

$\dot{.}$   $\dot{.}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{.}$   $\dot{.}$   $\overline{23}$   $\dot{1}$   $\dot{.}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\dot{.}$   $\overline{13}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   
 Mi - der - ing rat a - nge - la - ngut  
 $\dot{1}$   $\dot{.}$   $\overline{61}$   $\dot{2}$   $\dot{.3}$   $\overline{12}$  6 3  $\dot{.}$   $\dot{.}$   $\overline{12}$  6  $\dot{.5}$   $\overline{35}$  3 2  
 Le - la - na nja - jah na - ga - ri  
 $\dot{.}$   $\dot{.}$   $\dot{.}$   $\dot{.}$  6 6  $\dot{.6}$   $\dot{1}$   $\dot{.}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\dot{.}$   $\overline{13}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   
 Mu - beng te - pi - ning sa - mu - dra  
 $\dot{1}$   $\dot{.}$   $\overline{61}$   $\dot{2}$   $\dot{.3}$   $\overline{12}$  6 3  $\dot{.}$   $\dot{.}$   $\overline{12}$  6  $\dot{.5}$   $\overline{35}$  3 2  
 Su - meng - ka ha - nggra - ning wu - kir  
 $\dot{.}$   $\dot{.}$   $\overline{12}$  3  $\dot{.2}$   $\overline{1}$   $\overline{21}$  6  $\dot{.}$   $\dot{.}$  3 5  $\dot{.6}$   $\overline{35}$  3 2  
 A - ne - la - sak wa - na wa - sa  
 $\dot{.}$   $\dot{.}$  5 6  $\overline{12}$  6  $\overline{165}$  3  $\dot{.}$   $\overline{56}$   $\overline{25}$  3  $\dot{.}$   $\overline{12}$  1 6  
 Tu- mu - run ing ju - rang tre - bis

Umpak:

. . . . 3 3  $\overline{.3}$   $\underline{6}$   $\underline{1}$   $\underline{\dot{2}\dot{3}}$   $\underline{\dot{3}\dot{5}}$   $\underline{\dot{2}}$   $\underline{\dot{.3}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\underline{\dot{1}}$  6  
 Sa - yek- ti ka - la - mun su - wung  
 . . . .  $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\underline{\dot{3}\dot{2}}$   $\underline{\dot{1}}$   $\underline{\dot{.2}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}\dot{6}}$  3 .  $\underline{\dot{3}\dot{5}}$   $\underline{\dot{3}}$  2  
 ta - ngeh mri - ba ing - kang war - ni  
 . . 6  $\underline{\dot{1}}$   $\underline{\dot{2}\dot{3}}$   $\underline{\dot{3}}$   $\underline{\dot{.5}}$   $\underline{2}$  .  $\underline{\dot{3}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}\dot{6}}$  3 .  $\underline{\dot{3}\dot{5}}$   $\underline{\dot{3}\dot{2}}$  1  
 Lan si - ra pe - pu - ja - ning - wang  
 . . . . 3 3  $\overline{.3}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}\dot{6}}$  3 .  $\underline{\dot{2}\dot{5}}$   $\underline{\dot{3}}$  2  
 ma - na - wa da - sar - ing bu - mi  
 . .  $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\underline{\dot{3}}$   $\underline{\dot{.2}}$   $\underline{\dot{1}}$   $\underline{\dot{2}\dot{1}}$   $\underline{\dot{6}}$  . . 3  $\underline{\dot{5}}$   $\underline{\dot{.6}}$   $\underline{\dot{3}\dot{5}}$   $\underline{\dot{3}}$  2  
 Mi - wah lu - hur - ing a - ka - sa  
 . . 5  $\underline{6}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\underline{\dot{6}}$   $\underline{\dot{1}\dot{6}\dot{5}}$   $\underline{\dot{3}}$  .  $\underline{\dot{5}\dot{6}}$   $\underline{\dot{2}\dot{5}}$  3 .  $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\underline{\dot{1}}$   $\underline{\dot{6}}$   
 Tu - win jro - ning ja - la - ni - dhi



Gerongan *Ingga* Pamekasan Wudhar, *laras Sléndro pathet Sanga*

. .  $\dot{1}$   $\dot{1}$  . .  $\overline{\dot{1}\dot{2}}$   $\underline{6}$  .  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$  .  $\overline{\dot{6}\dot{2}}$   $\overline{\dot{3}\dot{2}}$   $\dot{1}$   
 Pu – na - pa ta mi – rah ing - sun  
 Um- pa - ma tyas - e ma - ngung - kung  
 $\underline{6}$  .  $\overline{56}$   $\dot{1}$   $\underline{\dot{2}}$   $\underline{6}$   $\overline{\dot{1}\dot{6}\dot{5}}$   $\dot{3}$  . .  $\dot{5}$   $\dot{5}$   $\overline{\dot{6}\dot{1}}$   $\underline{5}$   $\overline{\dot{6}\dot{5}\dot{3}}$   $\dot{2}$   
 Pri – ha - tin was - pa gung mi - jil  
 Mu - lat - ing si - ra dyah a - ri  
 . . . .  $\dot{6}$   $\dot{6}$   $\underline{\dot{6}\dot{1}}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\overline{\dot{1}\dot{2}}$   $\overline{\dot{2}\dot{3}}$   $\dot{1}$   $\underline{\dot{2}}$   $\underline{6}$   $\overline{\dot{1}\dot{6}}$   $\dot{5}$   
 Tu – hu da - hat tan – pa kar - ya  
 Sa - yek- ti me - lu ma - nga - rang  
 . . . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{\dot{2}\dot{3}\dot{1}}$   $\underline{6}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\overline{\dot{1}\dot{6}}$   $\overline{\dot{5}\dot{6}}$   $\overline{\dot{1}\dot{6}\dot{5}\dot{2}\dot{3}}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   
 Seng-kang ri – ne - me – kan gus- ti  
 Te – las – e ri - ris gu - man - ti  
 . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$  . .  $\overline{\dot{2}\dot{3}\dot{2}}$   $\dot{2}$  . .  $\dot{2}$   $\underline{\dot{2}}$   $\underline{\dot{1}}$   $\underline{\dot{1}}$   $\overline{\dot{2}\dot{3}}$   $\dot{1}$   
 Ge-lung ri - nu - sak se - kar - ya  
 Ing-kang ta - ra - ngga-na su - myar  
 . .  $\dot{6}$   $\underline{\dot{6}}$   $\underline{\dot{1}}$   $\underline{\dot{1}}$   $\underline{\dot{2}}$   $\underline{\dot{6}}$  .  $\overline{\dot{1}\dot{2}}$   $\overline{\dot{2}\dot{3}}$   $\dot{1}$   $\underline{\dot{2}}$   $\overline{\dot{6}\dot{1}}$   $\underline{\dot{6}}$   $\dot{5}$   
 Su – ma - wur gam - bir me - la - ti  
 Re - mek de - ning sa - lah kap - ti

## Ladrang setra jantur

*Irama tanggung / Kebar:*

2 3 5 6      2 1 6 <sup>5</sup>      1 6 1 2      5 3 2 <sup>1</sup>  
 . . 5<sup>1</sup> 6<sup>6</sup>      .23 16 .5 5      . .<sup>1</sup> 6<sup>5</sup> 2.1      5<sup>6</sup> 1<sup>5</sup> 3211

Setra jantur ka - ya do-lor bebarengan ma – karyatugas uta-ma

2 1 3 2      5 3 2 1      5 6 3 5      2 1 6 (5)  
22 12 2 .      12 16 1 .      23 51 23 56 15      21 6125

sing sa-barmula aja sulaya tumandang bareng maju di-mene raha-yu

*Irama Dadi*

.2 1 2 .5 6 5      .2 1 2 .5 3 5 6

Mas se-tra dik jan-tur yo ker-ja tu - gas lu – hur

. . 1<sup>2</sup> .      26 16 5 (*sindhenan*)

ya mas ya mas

1 6 5 2 .5 61 12 2 .3 2 .3 2 .3 21 1 1 1

I - ki pri- ye pra – yo - ga-ne nge-ne nge-ne nge-ne gampangwa-e

. 6 3 5 .5 65 3 2 .3 2 .3 2 .3 21 5 21 1

Wis pa – na lan wis nger-ti Gusti Gus –ti Gus-ti ngi – ja ba - i

. 5 5 . 5 35 13 2 .1 2 3 5 .1 21 6 5

A - yem sar - ta ten-trem pur-na ga - we kra-sa ma - rem

*Irama kd II*

. . 2 3 .5 5 .6 6 . 1̇2̇ 2̇3̇ 1̇ .2̇ 6̇1̇ 6 5  
 Pra -tan - da - ne am- beg sa - du  
 Bu- di be - ba - da - ning ka - yun  
 . . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6 . 1̇ 6̇1̇5̇ 2 . 2̇3̇ 2 1  
 Na-dyan ngga - yuh ka - u - ta - man  
 Ya-yah sa - tu kang rim - bang - an  
 . . . . 2 1 3̇5̇ 2 . . 3 5 . 2̇3̇ 2 1  
 Man -di - reng tyas kang ri - na - sa  
 Gi - nu - lang ge - leng-ing cip - ta  
 . . . . 5 5 3̇2̇ 3̇ . 5̇ 1̇3̇ 2 . 6̇1̇ 6 5̇  
 Ra - sa ra - sa - ne du - ma - dya  
 An - te - pe ing - kang si - ne - dya

*Ompak-ompakan jingking*

. . 5̇1̇ 1 . . 1̇2̇ 6̇ . . 5̇1̇ 1 . . 1̇2̇ 6̇  
 Ke -mbang - i - ra ka - rang sung-sang  
 .1̇ 2 3 5 .5̇ 6̇5̇ 3 2 5 3̇5̇ 1 6̇ 2 3̇1̇ 6̇ 5̇  
 Kembang-i - ra ka-rang sungsang pra ya - ga kang sa-myā nem-bang

## Ayak Subositi

	. 5 . 6 . 5 . 6
	i 2 <u>i2i66</u>
	Siwa pa - tih
	Lamun si - ra
. . 6 . 6 6 i 2 . 3 2 i 3 2 i 6	
6 6 6 <u>6i</u> <u>i2</u> 2	i 2 <u>i2i6</u> 6
Mar-ma sun tim - ba-li	Ing-sun pa- ring
Tan bi- sa ngu - la-ri	Pa-ma pa - tih
. . 6 . 5 5 6 i 3 2 i 2 . i 6 (5)	
i 2 6 <u>i65</u> <u>56i</u>	6 <u>6i</u> <u>i2</u> 2 <u>23</u> <u>i2</u> <u>6i6</u> 5
We-ruh ma-rang si - r	Yen ing-sun an-tuk wang-sit - e
A - ja ta - kon do - s	Mes-ti ge-dhe pa - tra - pan - e
. . 5 6 i 2 i 6 2 i 5 2 . 1 2 6	
6 i 2 i <u>6i</u> 5 <u>6i56i</u> .	<u>6i52</u> 2 2 2 2 <u>5.62i6</u> 6
Sa-ka de-wa li- nu -hung	Sa - ra-na-ing pa-prang - an i- ki
<b>Dhuh gusti juwita pra-bu</b>	<b>Bi - na-ta-ra sa-ta - nah ja -wi</b>
3 3 . . 6 5 3 2 . 6 2 1 6 5 3 5	
5 i <u>6i</u> 5 5 <u>532</u>	<u>6i2</u> 1 <u>23</u> 2 <u>6i56</u> 5
Kang bi-sa bing-kas kar- y	Bo - cah sa- ka dhu - kuh
<b>Da-wuh pa-du-ka na - t</b>	<b>Sa - ndi-ka pu - ku - lun</b>
2 2 . 1 3 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . 5	
2 2 2 2 3 <u>5.6</u> 2 <u>1.</u>	<u>2.3</u> <u>1.6i2</u> <u>6i65</u> 5
Ke-ka-sih da-mar sa- sang-ka	Si - wa pa - tih
<b>Kar-sen-draka-pa-sang yog-y</b>	<b>Ko - ning a - na</b>
2 2 . 3 5 6 5 3 6 5 2 3 2 1 2 (1)	
6 6 6 6 i <u>2i2653.36i</u>	2 <u>232</u> 2 2 <u>21</u> <u>1321</u> 1
I -ku u - pa-ya-nen nu - li	Ywa kong-si tan ke - pang-gya
<b>ing-kang kacata ing wang - sit</b>	<b>Na-ma- pun Da-mar wu -lan</b>

## Palaran Asmarandhana

2 2 2 2 2 2, 3 5.323.2

An-jas – ma-ra a- ri ma -mi

5 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$  6. $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ .65, 2 2.32.16 $\dot{1}$ .6

Mas mi –rah ku-lak- a war-ta

6 6 6.5 $\dot{1}$  1, 2 2 2.32 1.6 $\dot{1}$ .6

da - sih mu - tan wu-rung la - yon

5 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$  6. $\dot{1}$ .6 $\dot{1}$ 6.5, 2 2.32.16 $\dot{1}$ .6

A - neng ku-tha Pra-ba - li - ngga

5 5 5 5.6 $\dot{1}$  5.323, 1.321 656.5

Prang tan-ding hu - ru bis - ma

2.35 2, 2.35 2, 6 $\dot{1}$  5, 2.32 1.6 $\dot{1}$ .6

Ka - ri - ya muk –ti wong a - yu

5 5 5 5 5.6 5.3232, 1.321 6.56.5

Pun ka-kang pa-mit pa - las - tra



## Palaran Sinom Mangunkung

5 6i i i x 3' i 65

Si-gra kang ba-la tu-mi-ngal

5 6i i i i i' i.x3 x.i

Prang cam-puh sa-mya me-da-li

i i i i x 3' i 65

Lir tha-thit wi-let-ing gan-da

3.235 5 5 5 6 i.x' 6.53 2.1

dhah Hyang gung ma-ngun-cang ni-ti

5 6 x3 1 1' 121 65

mben-jang sang A-ji mi-jil

3 3 3 3 3.2 3.5' 6.53 2.1

La-thi-nya nge-dal-i wu-wus

i i i x 3 i 65

Ku-tha su-ra wi-la-ga

5 5 5 5 6 i.2' 6.53 2.1

ka-ya Bu-ta si-nga wre-gil

1 x3 121 65' 3 3 3 3 3.2 3.5' 6.53 2.1

Pas-thi jang-ga dhê-ndha-nya ma-nga-mbak ba-ya

Pathetan wantah, *laras sléndro pathet manyura*

3 3 3 3 3 3, 32 2 2 2 2 1.2

Prāp – ta du – tā – ning kāng Na- ra di - pā - ti kāng,

3 3 3 3 3.56 6.53.21

Hyāng Ār – ka su - mu - rup,

32 2 2 2 2 12 321.21.6

Ti - nu- ding māng- rā - méng, O

ī ī ī ī 123 2.16.53

Su- da - ma su – ma - put,

ī ī ī ī 16 61 2.16.53

Su- da - ma su – ma put, O

3.56 6 6 6 6 5.6

Sāng dwi man - tra lê - pās

2 2 2 2 2 1.2

Sāng dwi man – tra lê - pās

3 3 3 3 3.56 6.53.21

É - ka ro - lu mi - yāt

32 2 2 2 2 12 3.21.21.6

Mur - ca neng pā – du – tân, O

1 1 1 1 123 2.16.53

Mur- ca neng pā - du - tân

Pangkur, *ketawang* (gending *kemanak*) *suwuk, buka celuk Kinanthi kalajengaken*  
*ladrang Kembangpepe, laras sléndro pathet manura*

*Buka celuk:*

. . . . . . . 3 3 3 3  $\overline{35}$  3  $\overline{.2}$  2  $\overline{12}$  (2)

Pur – wā - kā – ni réng pāng - rip - ta

. .  $\overline{.3}$  1  $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$   $\hat{3}$   $\overline{.2}$  2  $\overline{21}$  1  $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$  (12)

kāng ti - nēng rān kār – sa dā - lēm sāng Ā - ji

. .  $\overline{21}$  6 . . . .  $\overline{.1}$  i  $\overline{21}$  i  $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$  (12)

ang-ka sé - wu pi - tung ā - tus

. .  $\overline{23}$  i  $\overline{.2}$   $\overline{12}$  6  $\overline{53}$   $\overline{.3}$  3  $\overline{353}$  3  $\overline{.2}$   $\overline{2.112}$  (2)

lā - wān wo – lung da – sa sāp- ta

.  $\overline{.3}$   $\overline{21}$  3  $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$   $\hat{2}$   $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$  3  $\overline{.2}$   $\overline{21}$   $\overline{123}$  (2)

si - nēng kā-lān mu - lāt bā – dān sāb-déng rā- tu

. . . . . . .  $\hat{.}$   $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$  3  $\overline{.2}$   $\overline{2.1352}$  (1)

Nggā-yuh sēng-sēm ing-kāng ta - ya

. .  $\overline{21}$  6 . . . .  $\hat{.}$   $\overline{.1}$  1  $\overline{21}$  1  $\overline{.1}$   $\overline{1.22.3}$  (12)

dwi jās – ta mu - ji sāng Ā - ji

|| . .  $\overline{21}$  6 . . . .  $\hat{.}$   $\overline{.1}$  i  $\overline{21}$  i  $\overline{.1}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$  (12)

Su-dār- sa néng pād-ma jén-dra

Su-da - ma mi - yos prā – ci - ma

$\underline{\cdot \cdot \bar{2}\bar{3} \dot{1} \quad \bar{\cdot}\bar{2} \bar{\dot{1}}\bar{\dot{2}} \dot{6} \quad \widehat{53}}$       $\cdot \quad \underline{3 \quad \bar{53}} \quad \underline{3} \quad \underline{\bar{2} \quad 2 \quad \bar{12}} \quad \textcircled{2}$   
 Ā - mi - gê - na  
 Srêng- ing kār - sa

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \widehat{\cdot}$       $\underline{\bar{\cdot}\bar{1} \quad \bar{12} \quad \bar{23}} \quad 3 \quad \underline{\bar{\cdot}\bar{2} \quad \bar{2.\bar{1}\bar{1}\bar{2}}} \quad \textcircled{2}$   
 Lā- ngên rês - mi ning rê - rā-ngin  
 Ā - mā -ngun-sih ing dê - dā-sih

$\underline{\cdot \cdot \quad \bar{21} \quad \dot{6}} \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \widehat{\cdot}$       $\underline{\bar{\cdot}\bar{1} \quad \dot{1} \quad \bar{\dot{2}}\bar{\dot{1}} \quad \dot{1}} \quad \underline{\bar{\cdot}\bar{1} \quad \bar{\dot{1}.\bar{2}\bar{2}.\bar{3}}\bar{\dot{1}}\bar{\dot{2}}}$   
 su - pā - di māng - li - pur wu -yung  
 ri - wê-ning ro - ning ā - bā - ngun

$\underline{\cdot \cdot \quad \bar{2}\bar{3} \dot{1} \quad \bar{\cdot}\bar{2} \bar{\dot{1}}\bar{\dot{2}} \dot{6} \quad \widehat{53}}$       $\underline{\bar{\cdot}\bar{3} \quad 3 \quad \bar{353}} \quad 3 \quad \underline{\bar{\cdot}\bar{2} \quad \bar{2.\bar{1}\bar{1}\bar{2}}} \quad \textcircled{2}$   
 Ā - kār- ya su - kār- ning wā-dya  
 Sun ngê-bun ê - bun ing én-jāng

$\underline{\cdot \quad \bar{\cdot}\bar{3} \quad \bar{21} \quad 3} \quad \underline{\bar{\cdot}\bar{1} \quad \bar{12} \quad \bar{23}} \quad \widehat{2} \quad \underline{\bar{\cdot}\bar{1} \quad \bar{12} \quad \bar{23}} \quad 3 \quad \underline{\bar{\cdot}\bar{2} \quad \bar{21} \quad \bar{123}\bar{2}} \quad \textcircled{2}$   
 tém-bung wê-wāng - sā - lān u - kél ing ā - gām-buh  
 sār - pa krês-na kén-dê - la ing - kāng sê- su-ngut

$\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \widehat{\cdot}$       $\underline{\bar{\cdot}\bar{1} \quad \bar{12} \quad \bar{23}} \quad 3 \quad \underline{\bar{\cdot}\bar{2} \quad \bar{2.\bar{1}\bar{3}\bar{5}\bar{2}}\bar{\dot{1}}} \quad \textcircled{1}$   
 Li - nut lā - rās ing - kāng ta- ya  
 Mung si - ra kum - pu - lān ing-wāng

$\underline{\cdot \cdot \quad \bar{21} \quad \dot{6}} \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \quad \widehat{\cdot}$       $\underline{\bar{\cdot}\bar{1} \quad 1 \quad \bar{21}} \quad 1 \quad \underline{\bar{\cdot}\bar{1} \quad \bar{1.\bar{2}\bar{2}.\bar{3}}\bar{\dot{1}}\bar{\dot{2}}} \quad \textcircled{2} \parallel$   
 Sin-dhén sê - sên - dhon-ing gên-dhing  
 Gên-dér ā - rén sun rê - rin- dīng

Suwuk:

$\underline{\cdot \cdot \quad \bar{21} \quad \dot{6}}$

*Inggah Kinanthi, lasras sléndro pathet manyura*

*Buka celuk:*

. 6  $\overline{6\dot{1}}$   $\dot{1}$   $\overline{2\dot{6}}$  3  $\overline{12}$   $\overline{2}$  1 .1  $\overline{12233}$   $\overline{12}$   $\overline{23}$   $\overline{121}$  ⑥

Pā-dhāngbu-lān kê-kên-cā-rān sê-dêng-ing pur – na – ma si – dhi

|| . . . . . .  $\overline{.6}$   $\overline{6.1}$   $\dot{1}$   $\overline{2\dot{1}63}$   $\overline{.23}$  2

Jru dê-mung i ngê-la e - la

Pus-pa krês-na ing ās – ta – na

Dê-lānggung ro- ro pā- rān - nya

.  $\overline{.3}$   $\overline{332}$  1  $\overline{23352.3121}$  6 .  $\overline{.6}$   $\overline{6.1}$   $\dot{1}$   $\overline{2\dot{1}63}$   $\overline{.23}$  2

Kā-wi-lêt lāng- lā – ngān la- lu lêng-lêng kā-ling - ān kā- lung – lun

Kā-lā-bāng si - nāng-dung mu-rub kā-rê-nān mā - rāng-sih i - pun

Jāng-krik gu-nung wong āng-rāng-kung kā-di-tān nyim - pāng si- ring - sun

.  $\overline{.3}$   $\overline{332}$  1  $\overline{23352.3121}$   $\overline{6.5}$  3 .  $\overline{.6}$   $\overline{6.1}$   $\overline{122}$   $\overline{.3}$   $\overline{5.63}$   $\overline{52}$  1

Kā-lāng-ên lā - ngê-ning brāng-ta ngā-rāng mi-rong mirong rāngu rāngu

Sā- tri - ya ān - dê-ling yu - da su - rā-sā-ning sāning tyāswulāngun

Krā-māning pu - lās-ing wā-yāng sata wa-na wana kang kêkuncung

.  $\overline{.2}$   $\overline{223}$  1  $\overline{.1}$   $\overline{2.6531}$   $\dot{1}$   $\overline{.61216323}$  2 .  $\overline{.12}$   $\overline{32121}$  ⑥||

Kā-rungrungān mā-ngi – ri - ya r-iyā-ning tyās lir ti - nu-tus

Wi-lā-tung bun - tāl so - ro - tāt āng-gung kā-ti - ngāl wong āgung

Mê-rāk ā- ti wār-na ni - ra bēn-de ra-lit ⇒ sun lê - lā-yu


**Peralihan ke *ladrang Kembangpepe*:**

⇒ . .  $\overline{.6}$   $\overline{6}$

An-dhé



*Kembang pepe, Ladrang laras sléndro pathet manyura*



$\begin{array}{cccc} \text{||} & \cdot & \underline{\underline{5}} & \underline{\underline{3 \cdot 5}} & 3 & \cdot & \underline{\underline{5}} & \underline{\underline{5 \cdot 6}} & 6 & \cdot & \cdot & \underline{\underline{5 \cdot 3}} & 3 & \cdot & \underline{\underline{5}} & \underline{\underline{5 \cdot 6}} & 6 \end{array}$

				bā - bo				té - ja					wi - yāt
				bā - bo				wās - tra					ā - di
				bā - bo				sêm - bung					gi - lāng
				bā - bo				tir - ta					wi - yāt
				bā - bo				pêk - si					krês - na

$\begin{array}{cccc} \cdot & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{3 \cdot 5}} & 2 & \cdot & \underline{\underline{1}} & \underline{\underline{123}} & 3 & \cdot & \underline{\underline{1}} & \underline{\underline{123}} & 2 & \cdot & \underline{\underline{121 \cdot 6 \cdot 6}} & \underline{\underline{12}} \end{array}$

kāng wis	-	ma sā	-	lin pāng	-	go - nān
pā - kār	-	yān wong	-	nu - sān	-	ta - ra
di - pang	-	ga - lit	-	ing Pā	-	lém-bāng
jān - mā	-	tê - lik	-	du - rāt	-	ma- ka
to - ya	-	mi - jil	-	jro - mām	-	ta - ra

$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{\underline{1}} & \underline{\underline{123}} & 3 & \cdot & \cdot & 3 & 2 & \cdot & \underline{\underline{5}} & \underline{\underline{56}} & 3 \end{array}$

				bā - bo				srê - nging					kār - sa
				bā - bo				sun kā	-				li - ling
				bā - bo				si - nga					si - nga
				bā - bo				kā - dya					é - dān
				bā - bo				ku - dān					dāng- ān ➤

$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & 3 & 2 & \cdot & \underline{\underline{5}} & \underline{\underline{56}} & 3 & \cdot & \underline{\underline{1}} & \underline{\underline{123}} & 2 & \cdot & \cdot & \underline{\underline{6}} & \underline{\underline{6}} \end{array} \text{||}$

Tān na		ngā - lih		ya mung, (sira)		ān-dhé
Lê - la	-	na sā	-	ya - ka, (driya)		ān-dhé
Kāng sun		gu - gu		mi - kā, (toni)		ān-dhé
Kāng ngāng	-	lāng- ān		la - ra		ān-dhé

⇒ **Suwuk:**

. . 3 2 . .5 56 3 . .1 123 2 .123.21.2 6  
 Dā - sih - é ké - dān - ān ndi - ka

*Gerongan Ladrang Srikaton (Irama Dadi)*

. . 5 5 . . 6 6 i 2 i6 5 .3 5 65 3  
 Pa - ra - be - sang sma-ra ba - ngun  
 Gar - wa sang sin - du - ra pra - bu  
 . . i 2 .3 i2 i 6 i 2 i6 5 .3 5 65 3  
 Se- pat dom - ba ka - li o - ya  
 Wi- ca - ra ma - wa - ka - ra - na  
 . . 3 3 . i3 2 2 i . i 2 .3 i2 i 6  
 A - ja do - lan lan wong pri - ya  
 A - ja do - lan lan wa - ni - ta  
 . . 3 3 . i3 2 2 i . 6i 2 .3 i2 i 6  
 Ge - ra - meh no - ra pra - sa - ja  
 Tan nya - ta a - sring ka - tar - ka

*Gerongan Ketawang Sukma Ilang*

. . . . 3 3  $\overline{.3}$  5 . 6 i  $\dot{2}$   $\overline{.3}$   $\overline{1\dot{2}}$  i 6  
 Pu – na - pa ta mi – rah ing - sun  
 . . . .  $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\overline{3\dot{2}}$  i . . i  $\dot{1}$   $\overline{.6}$  6  $\overline{1\dot{2}}$   $\overline{2\dot{1}}$   
 Pri – ha - tin was - pa gung mi - jil  
 . . . . i i  $\overline{.1}$   $\dot{2}$  . 3  $\overline{2\dot{1}}$   $\dot{2}$   $\overline{.3}$   $\overline{1\dot{2}}$  i 6  
 Tu – hu da - hat tan – pa kar - ya  
 . . . .  $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\overline{3\dot{2}}$  i . .  $\overline{6\dot{1}}$   $\dot{2}$   $\overline{.3}$   $\overline{1\dot{2}}$  i 6  
 Seng-kang ri – ne - me – kan gus- ti  
 $\overline{.5}$  3 . . 3 3  $\overline{.3}$  5 . 6  $\overline{3\dot{6}}$  5 .  $\overline{5\dot{6}}$   $\overline{5\dot{3}}$  2  
 Ge- lung ri - nu - sak se - kar - ya  
 . .  $\overline{6\dot{2}}$  1  $\overline{.2}$  2  $\overline{1\dot{3}}$  3 . .  $\overline{3\dot{6}}$  5 .  $\overline{5\dot{6}}$   $\overline{5\dot{3}}$  2  
 Su – ma - wur gam - bir me - la - ti

### DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

NO	RICIKAN	NAMA PENYAJI	KETERANGAN
1	Rebab	Rudy Yatmoko	Penyaji
2	Kendang	Syaiful Mustofa	Penyaji
3	Gender	Ardy Qurniawan	Penyaji
4	Sindhen	Wiji Lestari	Penyaji
NO	RICIKAN	NAMA PENDUKUNG	KETERANGAN
1	Bonang Barung	Aditya Erwan. S,sn	Alumni
2	Bonang Penerus	Lastri	Semester VI
3	Gender Penerus	Uni	Semester IV
4	Slenthem	Muindra	Semester VI
5	Demung 1	Rudi Punto Prabowo	Semester IV
6	Demung 2	Guntur	Semester IV
7	Saron 1	Dyah Salindri	Semester VI
8	Saron 2	Rony Kusuma	SMK N 8 SKA
9	Saron 3	Nanda Risqy	SMK N 8 SKA
10	Saron 4	Nanda Setyo	Semester VI
11	Saron Penerus	Prayogi Adi	Semester VI
12	Kenong	Damar	Semester VI
13	Kethuk	Brian	Semester IV
14	Kempul/Gong	Harun	Semester IV

15	Gambang	Wahyu Thoyib Pambayun. S, sn	Alumni
16	Suling	Nanang Bayu Aji. S,sn	Alumni
17	Penunthung	Wibisana	Alumni
18	Vokal Gerong 1	Wasis	Semester VI
19	Vokal Gerong 2	Jati Sulaksono	Semester VI
20	Vokal Gerong 3	Dicky Ndaru	Semester IV
21	Vokal Gerong 4	Prasetya	Semester IV
22	Vokal Sindhen 1	Bawon	Semester VI
23	Vokal Sindhen 2	Niken Larasati	Semester VI
24	Vokal Sindhen 3	Eris	Semester VI



## BIODATA



Nama : Ardy Qurniawan

Tempat tanggal lahir : Surakarta, 04 Juni 1993

Alamat : Perum Griya Nusa Rt 04 Rw 08, Blulukan,  
Colomadu, Karanganyar.

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD N Karangasem IV, Lulus tahun 2007
2. SMP N 17 Surakarta, Lulus tahun 2010
3. SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2013
4. S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta lulus tahun 2017